

SANGGAR MUSIK

DISUSUN OLEH

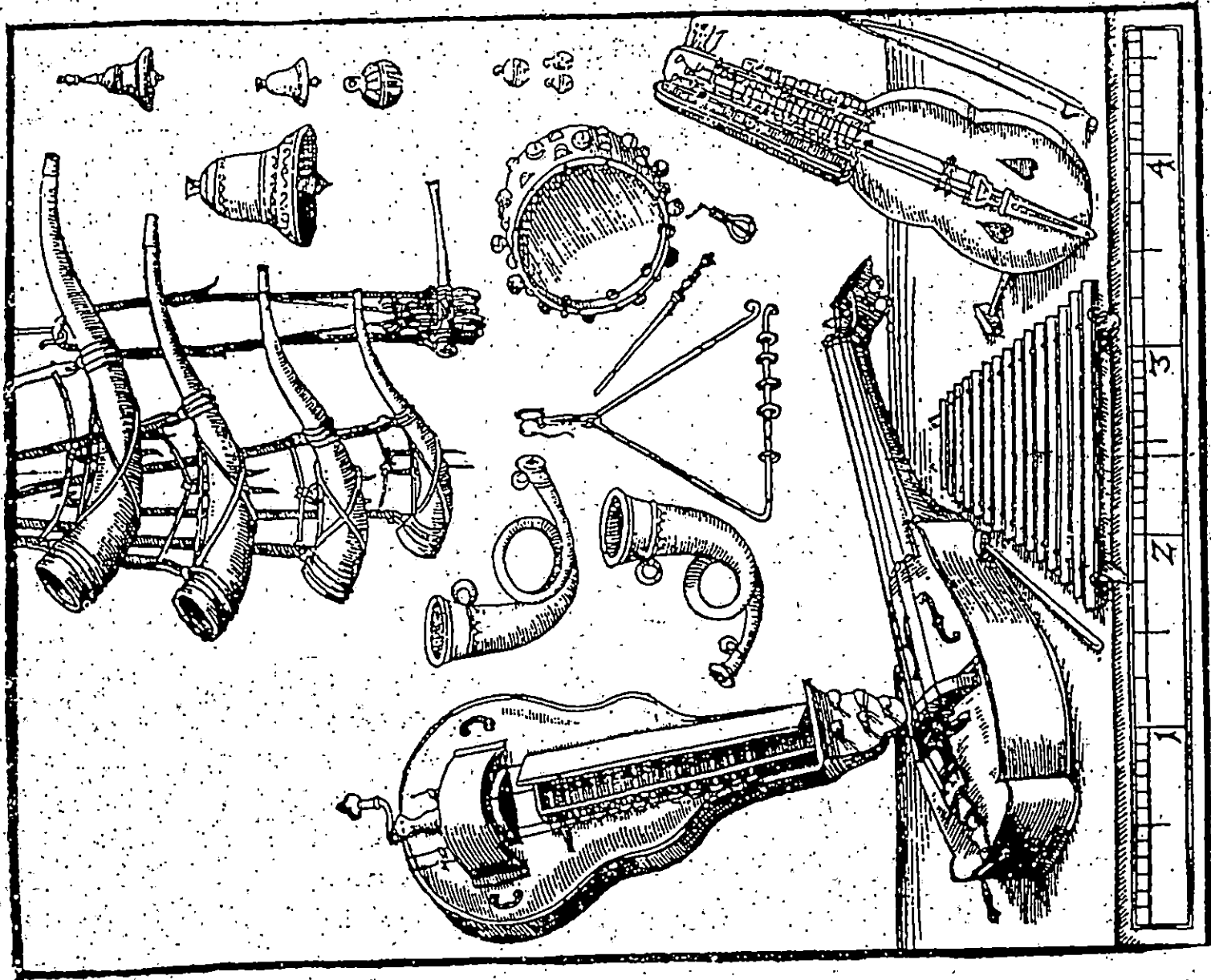
DRS. WIMBRAYARDI

JURUSAN SENDRA TASIK

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	29-9-95
SUMBER, HARGA	ky
KOLEKSI	KK1
NO INVENTARI	1565/ha/95-51/2j
KLASIFIKASI	780 Wms SI

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
IKIP PADANG

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG



PENGANTAR

Sudah sama kita ketahui betapa pentingnya buku bacaan ilmiah bagi para mahasiswa di Jurusan Sendratasik, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Padang. Terlebih-lebih buku teks di dalam lapangan ilmu pendidikan Sendratasik ini pada umumnya berbahasa asing, sementara di pacu untuk mengembangkan ilmu yang kita miliki dalam hal ini pengetahuan tentang perkembangan sejarah musik.

Tentu saja usaha untuk membuat buku ini, terutama untuk kepentingan kita bersama dan juga sangat menolong mahasiswa dari keausan informasi ilmiah. Itu pula yang mendorong saya untuk membuat buku Sanggar Musik, yang saya pergunakan untuk sebagai buku wajib dalam mata kuliah Sanggar Musik dan bidang ilmu musik yang lainnya.

Mudah-mudahan dengan usaha menapak ini, pengembangan ilmu perkembangan sejarah musik, khususnya di Jurusan Sendratasik maupun pada kalangan perguruan tinggi ilmu di bidang seni (musik), akan lebih laju dan menjanjikan suatu keyakinan akan eksistensi pengetahuan bidang ilmu ini bagi mahasiswa maupun orang lain. Semoga menjadi bermanfaat untuk kita semuanya.

Penulis

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PENDAHULUAN

Kita mencoba mengetahui perasaan seseorang melalui gerak, pandangan maupun sikapnya. Begitu juga kita mencoba mengenal jiwa seorang seniman melalui liku suatu melodi, warna sebuah akord, tangganya sebuah irama, kita hendak mengenalnya melalui musiknya. Memang jarang sekali musik itu hanya bunyi semata-mata. Acap kali ia pengakuan seorang manusia, sejarah kemanusiaan, sering kali ia menceritakan suka dan duka manusia semangat dan kebutuhan hidupnya, tetapi bagaimanapun wujudnya bunyi, penggambaran, perasaan, prinsipnya yang tertinggi adalah: Keindahan, membicarakan sedikit dari sekian banyak keindahan itu adalah maksud sederhana dari tulisan ini. Harap orang jangan mencari disini buku bimbingan teknis, tulisan ini hanya semata-mata penerangan mengenai perkembangan sejarah musik serta gaya musik.

Metode mana yang akan kita pakai untuk mendekati wujud dari musik? tak sebuah metodepun. Kita bertolak dari musik itu sendiri, dari ciptaan dan baru itu menggunakan metode apa saja yang bisa menolong kita.

Banyak kita pelajari dari sejarah, kita umpamanya menyelidiki kehidupan para seniman untuk lebih mudah mengerti musiknya. Tapi perhatian seorang historikus tak selalu sama dengan perhatian seorang musikus. Disini sejarah harus dipergunakan untuk kepentingan musik dan tidak sebaliknya. Dalam Sejarah Musik titik berat terletak pada perkataan pertama dan kaitannya dengan perkataan kedua.

Juga analisa bisa menolong kita. Menganalisa suatu ciptaan sering merupakan suatu kenikmatan tersendiri. Penyelidikan mengenai struktur sebuah ciptaan tak kurang peliknya, tak kurang telitinya dari pada pekerjaan seorang sarjana yang menyelidiki sel-sel dengan mempergunakan mikroskop.

Tetapi musik bukanlah benda mati, melainkan adalah organisme yang hidup. Sebuah tema tidak saja mengandung struktur, tetapi juga mengandung suatu isi dan nilai perasaan, musik adalah dokumen psikologis. Akhirnya berguna mencari persamaan dengan cabang-ca-

ang seni lainnya. Kadang-kadang kita mendapat pengertian yang lebih terang mengenai gaya dan jiwa suatu ciptaan musik.

Tetapi tak cukup, menyelidiki musik hanya dari sudut biografi, sejarah kebudayaan saja. Dengan pikiran saja kita jarang tiba ada inti dari suatu ciptaan. Pada segala-galanya kita harus menggunakan perasaan kita, hati yang terbuka untuk segala yang indah.

Sebenarnya saya bisa memendekkan kata pendahuluan ini dalam beberapa perkataan, dalam suatu kalimat yang memberikan impuls dan aksud dari buku ini, menggambarkan azas dan tujuan perkembangan bentuk dan gaya musik dari primitif sampai pada zaman klasik. Sebagai kata seorang komponis musik; "Alangkah baiknya seandainya engkau bisa melihat kedalam jiwaku, yang telah menjadi tenang dan tenang dan kuat oleh udara hidup baru".

D A F T A R I S I

	halaman
KATA PENGANTAR	i
PENDAHULUAN	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I ASAL USUL INSTRUMEN MUSIK DUNIA	1
1. Musik Pada Masa Bangsa-bangsa Primiif	3
a. Alat-alat Musik Bangsa Primitif	6
2. Musik Tiongkok	9
a. Alat-alat Musik Tiongkok	11
3. Musik Mesir	12
4. Musik Yahudi	17
5. Musik Yunani	18
a. Priode Klasik	20
b. Priode Romantik	25
c. Periode Modern	31
BAB II MANAGEMEN PERTUNJUKKAN	40
I. Prinsip-prinsip Managemen	40
1. Arti Managemen	40
2. Prinsip Managemen	41
3. Macam Managemen	44
II. Fungsi-Fungsi Managemen	46
1. Perencanaan (Planning)	46
2. Pengorganisasian (Organizing)	48
3. Penggerakan (Actuasting)	50
4. Pengawasan (Controlling)	51
III. Struktur Dasar Organisasi Pertunjukan	52
1. Petugas Belakang Panggung	52
2. Seniman Pelaku	55
3. Petugas Gedung dan Pelayanan Penonton	56
4. Serikat Kerja Organisasi Pertunjukan	56
5. Publikasi dan Pemasaran	57
BAB III PROSES GARAPAN KOMPOSISI	61
1. Pengertian Komposisi	61

halaman

2. Aspek Penciptaan Musik 61
3. Proses Penggarapan Komposisi 66

DAFTAR PUSTAKA 70

BAB I

I. ASAL USUL INSTRUMEN MUSIK DUNIA

Curt Sach seorang musikolog Amerika yang berasal dari Jerman dalam bukunya Geist Und Werden der Musikinstrumente (1929) banyak meriwayatkan serta melukiskan pandangan-pandangan tentang perkembangan musik dunia. Menurut Sach, kelahiran musik vocal dengan musik instrumen masing-masing dalam suasana yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Musik Instrumen di mana-mana timbul dari adanya rangkaian upacara-upacara ritual, upacara yang bersifat magis guna mendapatkan suatu yang diharapkan dari makhluk atau benda yang di dewa-dewakan. Musik vocal lahir dari adanya usaha manusia untuk berkomunikasi sesamanya dengan cara memanggil-manggil dari jarak yang tidak dekat, tidak terjangkau oleh tangan untuk menyentuhnya.

Alat musik yang pertama kali dikenal adalah justru badan manusia itu sendiri atau anggota tubuh manusia. Tepukan tangan, hentakkan kaki atau pukulan-pukulan tangan ke anggota tubuh lainnya adalah pengiring ritmik yang sangat berperan. Dapat kita ambil salah satu contoh yang masih berkembang samapi sekarang adalah tari saudati dari Aceh.

Tahap kedua manusia sudah berpaling kepada alam lingkungannya umpamanya dengan menggunakan benda-benda alam dalam kondisi yang masih murni, umpamanya dengan mempergunakan buah labu, kerang dan lain sebagainya.

Dari perkembangan kedua di atas barulah manusia mulai memikirkan tentang pengembangan ragam instrumen sebagai hasil budaya manusia, yaitu usaha pembuatan instrumen pelengkap sesuai dengan tingginya rendahnya perkembangan kebudayaan masing-masing.

Pada tahap akhir inilah lahir berbagai alat-alat musik yang masih primitif; batu yang saling diadu-adu menggantikan tepukan tangan, kayu yang dipukulkan ke tanah sebagai pengganti hentakkan kaki dan seperti benda yang berongga kentongan, tiup meniup.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Hentak-hentak kaki di tanah berongga, pukulan-pukulan tangan atas benda-benda berongga, teriakan di dalam goa yang menimbulkan gema dan sebagainya yang menimbulkan efek suara yang lebih keras dan aneh kemudian menimbulkan ide kelengkapan benda-benda yang berfungsi sebagai resonator. Kemudian manusia menyadari pula bahwa benda-benda yang besar ternyata memnerikan kesan nada yang lebih rendah dibandingkan dengan ukuran kecil dari benda yang sama bentuknya. Suara yang mengesankan tinggi rendah tersebut membuahakan rasa senang bagi yang mendengarkan.

Sejalan dengan itu timbullah pengetahuan tentang pembentukkan ragam instrumen dengan pertimbangan warna suara (timbre) dari satu jenis bahan dasar pembuatnya.

Dapat kita simpulkan bahwa memang ada beberapa jenis alat musik yang timbul di berbagai negara atau berbagai suku bangsa dengan tidak mempersoalkan pengaruh dari bangsa atau suku bangsa lainnya.

Curt Sach juga sebagai pelopor bersama Hornbostel untuk mengklasifikasikan alat-alat musik dengan membagi menjadi lima kelompok atau lima golongan masing-masing:

I. IDIOPHONE

- Badan alat musik itu sendiri yang menghasilkan bunyi.

II. AEROPHONE

- Udara atau satuan udara yang berada dalam alat musik itu sebagai penyebab bunyi.

III. MEMBRANOPHONE

- Kulit atau selaput tipis yang diregangkan sebagai penyebab bunyi.

IV. CHORDOPHONE

- Senar (dawai) yang ditegangkan sebagai penyebab bunyi.

V. ELECTROPHONE

- Alat bunyi yang ragam bunyi atau penguat bunyinya dibantu adanya daya listrik (elektrik).

1. Musik Pada masa bangsa-bangsa Primitif

Musik dan sihir - lagu-lagu untuk tarian dan lagu-lagu untuk bekerja. Dahulu kala pada peradaban manusia hiduplah orang-orang primitif, yakni orang-orang yang langsung hidup ditengah-tengah alam. Mereka belum lagi mengenal apa yang kita sebut alat, perkakas, lebih-lebih lagi mesin-mesin. Mereka belum lagi mengenal aksara sehingga tidak adanya peninggalan-peninggalan berupa tulisan untuk kita ketahui bagaimana sebetulnya peradaban mereka. Akan tetapi walaupun tidak ditemui tulisan-tulisan ataupun gambar-gambar berupa pahatan pada batu-batuan misalnya, para ahli sudah dapat menduga dan menyimpulkan bahwa bangsa-bangsa primitif sudah memiliki semacam kesenian yang sesuai pula dengan zaman mereka yaitu zaman primitif, seperti musik, tari-tarian. Dan Para ahli sudah dapat pula mengambil kesimpulan bahwa diantara macam kesenian yang sudah ada pada waktu itu, kesenian yang dianggap paling tua adalah: MUSIK.

Secara alamiah dalam diri tiap manusia sebenarnya sudah ada dan hadir apa yang dikatakan nada, karena bermacam-macam perasaan seperti rasa marah, rasa gembira, rasa kecewa dan sebagainya dengan mudah dapat mereka ungkapkan melalui mulut yang mengutarakan nada nada yang sesuai. Musik adalah milik setiap bangsa dan milik setiap manusia. Hanya saja musik orang-orang primitif di zaman purba berkaitan erat sekali dengan magik atau sihir. Musik pada bangsa-bangsa primitif tidak berdiri sendiri sebagai seni bebas akan tetapi berada dibawah pengaruh sihir. Mereka percaya pada mantra-mantra yang mereka nyanyikan, mereka dapat mengusir hantu-hantu atau roh-roh jahat, yang bersarang tidak saja pada tubuh manusia atau binatang, tetapi juga bertempat tinggal pada benda-benda mati seperti tombak, sekumpulan rambut yang diikat dan lain-lain. Mereka percaya pada benda-benda mati juga memiliki jiwa, mengandung sesuatu yang hidup dan mengandung banyak rahasia. Kepercayaan seperti ini disebut : ANIMISME (Animus = jiwa). Oleh karena itu banyak sekali benda-benda dimantrai dengan tujuan yang bermacam-macam pula misalnya untuk menyembuhkan orang-orang sakit. Binatang-binatang

juga dimantrai supaya dalam sebuah perburuan akan diperdapat hasil sebanyak-banyaknya seperti babi, sapi liar, kerbau liar, kambing hutan samapi kepada menangkap ikan di sungai dan lain sebagainya, semua mantra-mantra itu biasanya di ucapkan dengan nyanyian, karena orang-orang primitif menganggap bahwa musik mengandung banyak nukjizat.

Musik yang bersifat megik atau sihir ini tidak bertahan di zaman primitif saja, malah samapi dewasa ini di beberapa daerah masih kita temukan dan masih tetap saja dipercayai, umpamanya pada musik orang-orang Irian Jaya, nyanyian-nyanyian suku Indian di Amerika dan musik serta lagu dari beberapa suku bangsa negro di benua Amerika. Juga hal serupa masih didapati pada suku dayak di Kalimantan. Walaupun suku dayak ini sudah memeluk salah satu agama dan percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, namun peninggalan Anemisme ini masih tetap mereka percayai dan ikuti dengan tekun dan setia.

Dimasa dahulu sebelum orang-orang Indian melaksanakan perburuan binatang bison bersama-sama, mereka terlebih dahulu mempersiapkan sebuah tarian yang menggambarkan situasi perburuan yang akan mereka laksanakan. Beberapa orang diantara mereka memakai kedok yang menyerupai bison-bison yang akan diburunya. Selanjutnya sambil membacakan mantra-mantra atau menyanyikannya "Bison-bison" tersebut mereka tangkap beramai-ramai. Hal ini mereka lakukan di dasarkan kepercayaan bahwa perburuan bison yang akan mereka lakukan akan membawa hasil yang memuaskan. Kepercayaan orang-orang Indian tersebut juga berdasarkan bahwa apabila benda-benda hidup seperti bison-bison tersebut kalau di tiru dengan benda-benda mati seperti kedok yang serupa, binatang tersebut akan berada dibawah pengaruh kekuasaan mereka. Peniruan-peniruan seperti ini yang dimaksudkan untuk menguasai seperti terjadi pada berburuan-perburuan itu disebut "MIMETISME". Mimetisme tidak saja mereka lakukan terhadap binatang-binatang perburuan akan tetapi juga terhadap dewa-dewa dan hantu-hantu. Pada umumnya sebelum tarian suku dayak di Kalimantan Barat di tampilkan, harus didahului dengan permohonan kepada "Jubata" (dewa) untuk meminta agar mendapat perlindungan dari padanya. Didunia ini ada dua kekuasaan yang menentukan, yaitu kekua-

saan berbuat baik dan kekuasaan berbuat buruk. Kekuasaan berbuat baik itu ada ditangan Jubata, sedangkan kekuasaan berbuat buruk berada ditangan Hantu. Sehubungan dengan kepercayaan demikian didalam prakteknya perlu menolak semua/para hantu dan sebaliknya memanggil para Jubata. Sebagai saratnya diadakan upacara "WISBATAN" (sama dengan sajian di Bali). Kerja ini dilakukan dengan lagu pendahuluan bernama "Kelaban" sejalan dengan musik. Semua kata-kata adalah bahasa Dayak, bahkan generasi muda sekarang banyak yang tidak mengenal lagi musiknya atau maksudnya. Lagu-lagu yang dinyanyikan seiring dengan tari-tarian mengandung kekuatan matra yang dipersatukan oleh irama gendang dengan kata-kata, musik dan gerak tari. Perbedaan yang menyolok antara orang-orang yang mempercayai Magic atau sihir dengan orang-orang yang beragama ialah bahwa orang-orang yang mempercayai sihir selalu berusaha menundukkan dewa-dewa dan hantu-hantu dengan nyanyian serta mantra-mantranya, sedangkan orang-orang beragama selalu meminta dan mempersembahkan segala sesuatunya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Teknik penyajian dari lagu-lagu bangsa primitif sangat berbeda dengan teknik penyajian yang ada pada kita. Hal ini masih terlihat pada suku-suku bangsa yang masih melakukannya ketika dilaksanakannya nyanyian-nyanyian untuk mengusir hantu-hantu. Nada-nada yang mereka bawa adalah bertujuan seolah-olah merupakan tiruan atau disamakan dengan nada-nada yang ada pada kekuatan-kekuatan magic tersebut. Orang primitif sangat memperhatikan dan sangat menganggap penting akan penyajian dari lagu-lagu tari serta pengucapan mantra-mantra. Apa bila sihir itu gagal seringkali hal ini disalahkan pada kurang baiknya penyajian atau kurang baiknya pengucapan mantra-mantra. Dalam hubungan ini, diluar magic tentunya, masih dapat dirasakan persamaannya, bahwa penyajian musik yang sronok, dan tepat dapat memukau sipendengar, seolah-olah sipendengar berada dibawah pengaruh siseniman pembawa musik tersebut. Sebuah contoh lain dapat kita kemukakan disini, bahwa diabad modern sekarang masih dijumpai pelaksanaan musik dan pembuatan alat-alat musik yang didasarkan pada kekuatan magic, seperti musik saluaeng sirompak di kanagarian Taeh Baruah kecamatan Payakumbuh dan pembuatan alat musik tradisi salueng dinagari singgalang kecamatan X Koto.

2. Alat-alat musik pada masa bangsa-bangsa Primitif

Musik berkembang sangat lambat dan penemuan-penemuan terhadap alat-alat musik di zaman primitif adalah secara kebetulan saja. Begitulah terjadinya alat musik pukul (perkusi) berasal dari bertepuk tangan dan terjadinya alat musik tiup berasal dari suara manusia.

Telah menjadi sifat manusia untuk cenderung meniru-niru kejadian kejadian alam sekitar mereka, seperti bunyi-bunyi dan desah yang didengarnya dari alam sekeliling anatar lain; desir angin melalui pohon-pohonan, bunyi ombak yang sedang membuih, bunyi guruh yang sedang menggelegar, bunyi burung semuanya mereka tiru dengan mempergunakan bagian dari mulut mereka, dan baru dikembangkan dengan pembuatan alat-alat musik. Alat musik orang primitif pada mulanya sangat sederhana sekalai dan dewasa ini masih dapat kita temukan pada bangsa Negro di Afrika yang mempunyai alat musik mereka terbuat dari gading gajah. Selanjutnya berapa suku yang mendiami pantai Sulawesi dan Taiwan masih mempergunakan kulit kerang dan kulit sifut laut sebagai alat tiup untuk memberi isyarat serta nyanyian-nyanyian mereka didukung oleh sebatang bambu yang dipukul-pukul ketanah untuk menentukan iramanya.

Jenis musik yang bertaraf paling rendah dikenal orang adalah musik Idiophone dan musik Membranophone, yaitu sejenis musik melalui alat-alat yang mengeluarkan desah, bunyi ketak-ketak sehingga menimbulkan kegaduhan dan keributan semata. Dan jenis musik yang bertaraf lebih tinggi disebut dengan Aerophone, yaitu nada-nada yang dibentuk oleh akat tiup. Sebagai musik yang bertaraf paling tinggi adalah nada-nada yang dikeluarkan oleh alat-alat musik pakai snaar yang disebut dengan Cordophone, teristimewa sekali alat musik gesek yang mampu memproduksi nada-nada yang halus dan tinggi mutunya.

Kalau kita ingin mengetahui tentang alat-alat musik bangsa primitif ini lebih dalam lagi nyatalah bahwa cara yang paling sederhana dan paling primitif dalam memainkan musik adalah dengan bernyanyi, bertepuk-tepuk tangan, menepuk-nepuk tangan pada bagian

badan lainnya atau menghentak-hentakkan kaki, dari situlah timbul alat musik pukul. Untuk memainkan alat-alat musik pukul dengan cara yang sederhana sekali adalah a. Kulit lokan atau kulit buah-buahan dirangkaikan dengan tali dan dililitkan pada lengan atau kaki. Apabila lengan atau kaki digerak-gerakkan maka terjadilah benturan benda-benda tersebut dan terjadilah bunyi. b. Memukul-mukul sebuah tongkat pada tongkat yang lain atau memukul tongkat pada sebuah kayu berlobang atau kosong. Kebiasaan memukul tongkat pada kayu berlobang tersebut juga dikenal dan digemari oleh binatang gorila. Selanjutnya kita kenal pula sejenis alat musik yang berbunyi seperti orang memerut kelapa, dengan mengosok-gosokkan kayu pada benda-benda kasar (kasar) seperti kulit ikan yang sudah dikeringkan. Alat seperti ini masih dipakai di Amerika Latin.

Setingkat lebih tinggi perkembangannya dari alat-alat musik pukul dan alat musik parut adalah sebangsa tong-tong, ketuk-ketuk terbuat dari kayu dengan sengaja diberi lobang panjang didalamnya untuk dijadikan kotak suara. Ternyata benda-benda seperti ini telah berkembang dizaman primitif, karena mereka telah pandai membuat tong-tong tersebut dalam berbagai tingkatan, ada yang kasar dan ada pula yang sudah halus buatannya. Dari tong-tong tersebut lahir pula gendang satu muka dan kemudian diikuti oleh gendang dua muka, ialah sejenis alat musik pukul dimana tempat memukulnya terbuat dari kulit binatang yang sudah diregang dengan tali atau rotan. Cara memukul gendang tersebut ada yang dilakukan dengan tangan atau jari-jari dan ada pula yang dilakukan dengan sepotong kayu.

Dari dua buah tongkat yang dipukul-pukul antara satu dengan yang lainnya, kemudian berkembang menjadi alat musik disebut kemudian dengan Xylopon (xylos=kayu), terdiri dari dua buah kayu keras dan panjang, dengan ukuran tebal yang berbeda-beda sehingga dapat mengeluarkan bunyi atau nada yang berbeda pula. Jenis xylopon yang sudah tersusun dengan baik dalam satu keluarga nada belum dikenal lagi oleh orang-orang primitif. xylopon yang mereka kenal hanya terdiri dari dua buah kayu yang ditelungkupkan di atas paha dan kemudian dipukul dengan kayu.

Juga di Indonesia xylopon ini masih dipakai dalam memainkan musik

tradisi ataupun kreasi baru, seperti gambang di pulau Jawa dan kolintang di Sulawesi.

Alat-alat musik yang lebih muda usianya dari alat-alat musik pukul adalah alat musik tiup, pada mulanya berbentuk sangat sederhana sekali terbuat dari kulit kerang. Pada suatu tempat kulit kerang tersebut diberi lobang. Cara meniup kerang itu tidak mudah akan tetapi sangat tergantung pada cara menempatkan posisi bibir. Alat musik lainnya yang juga sangat sederhana adalah sejenis seruling terbuat dari tulang binatang atau tulang manusia. Pada mulanya tidak memakai lobang jari, akan tetapi memakai lobang yang dibuat sehingga menghasilkan nada.

Beberapa suku bangsa primitif dimasa kini memiliki sejenis alat tiup yang disebut dengan Pan-pipe terdiri dari 7 atau lebih bambu lurus dalam berbagai ukuran yang diikat menjadi satu. Musik ini tidak ditemukan pada zaman primitif dahlunya, barulah sesudah peradapan manusia lebih maju. Di Kalimantan Barat pada suku Dayak terdapat alat musik tiup yang mirip dengan Pan-pipe yang bernama Keledi, yang juga terdiri dari potongan-potongan bambu berbagai ukuran dihimpun menjadi satu pada buah labu yang sudah kering dan diberi lobang.

Kelompok alat musik yang paling muda adalah alat-alat musik pakai snaar. Berbagai-bentuk telah dibuat orang, akan tetapi menurut Curt Sach alat musik memakai snaar yang paling tua adalah Citer tanah. Citer ini terdiri dari rotan-rotan panjang direntang dengan berbagai cara dan ditengahnya diberi sepotong kayu sebagai kuda-kuda ditegakkan di atas sebuah papan yang menutupi sebuah lobang dalam tanah. Fungsi kuda-kuda dan papan adalah sebagai penyalur getaran apabila rotan tersebut dipukul dan meneruskannya kelobang ditanah guna memperkuat bunyi yang telah ditimbulkan.

Bangsa-bangsa primitif juga mengenal semacam alat musik berbentuk panah, ujung dari lengkung panah itu dimasukkan kedalam mulut dengan tujuan bahwa rongga mulut dapat dijadikan kotak suara, apabila tali panah dipukul dengan memakai kayu kecil atau dipetik maka ia akan menghasilkan beberapa bunyi atau nada yang diatur

oleh mulut. Jenis lain alat musik yang pakai snaar ditemukan pada bangsa primitif adalah sebangsa citer bambu. Citer bambu ini muncul lebih lambat dari citer tanah atau panah, snaar dari citer bambu ini terbuat dari kulit bambu itu sendiri yang sudah di cungkil, ujungnya masih melekat pada batangnya dan dibawah diselipkan dua buah kayu yang berfungsi sebagai kuda-kuda. Perlu sekali kita ketahui bahwa bangsa primitif tidak mengenal alat musik yang digesek.

2. Musik Tiongkok

Tiongkok adalah salah satu negara yang tertua di dunia, sejak dari nenek moyang mereka orang-orang cina telah memiliki 6 macam kesenian yaitu; kesopanan, musik, memanah, pacu kereta kuda, menulis dan berhitung, dan sejak 3000 tahun sebelum Masehi mereka telah mempergunakan ilmu musik yang sudah maju dan berkembang dengan baik seperti teori musik, sistem musik lengkap dengan lingkaran kuint serta nada-nada normal. Begitu tingginya mereka dalam hal ilmu musik, sehingga ilmu musik ini mereka jadikan basis bagi ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Tambahan lagi study tentang ilmu musik Cina agak lebih mudah digali karena melodi-melodi Cina yang sudah berabad-abad umurnya masih tetap terpelihara dengan baik, dan buku-buku serta karya-karya yang sudah sangat tua itu masih dapat diselidiki dan diteliti. Akan tetapi dalam praktek musik Cina yang sudah sangat tua sekali tidak ditemukan lagi ditanah Tiongkok sendiri. Peninggalan dari musik Cina tersebut seperti hymne-hymne atau nyanyian pujian yang biasanya dinyanyikan dalam kuil-kuil dan musik-musik istana dapat kita dengar serta masih terpelihara dengan baik di daerah-daerah pinggiran Tiongkok seperti Korea dan Jepang.

Musik dizaman purba dipandang orang sebagai sesuatu yang tinggi, agung dan suci. Hal ini dibuktikan oleh banyak buku yang ditulis oleh para ahli Tiongkok. Seorang ahli Falsafah kenamaan bernama KONFOSIUS dalam salah satu bukunya antara lain mengungkapkan : "Bila anda ingin mengetahui apakah suatu negara atau bangsa diperintah dengan baik atau tidak, dengarlah musiknya dan ketahuilah dari musiknya." Begitupun salah seorang Raja Tiongkok bernama Tschun mengatakan: "Musik adalah ungkapan dan pernyataan jiwa. Apa

bila seorang musikus memiliki jiwa yang baik, maka musiknya akan mengungkapkan sesuatu yang mulia dan agung yang dapat menghubungkan manusia dengan roh-roh yang ada dilangit.

Jadi dengan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dari permulaan zaman purba orang sudah mengenal dua macam musik yaitu musik Kultus dan musik Profan.

Pada musik kultus telah menemukan formulanya pada musik Cina ialah dengan menghubungkan manusia dengan roh-roh yang ada dilangit. Musik kultus menggambarkan hal-hal yang lebih tinggi dan mistis dari apa yang kita alami di alam nyata ini. Sesuatu yang gaib ditonjolkan dalam bentuk-bentuk musik dan diangkatkan begitu rupa sehingga kita dibawa kepada tempat yang lebih tinggi dan meninggalkan kenyataan-kenyataan dalam dunia ini.

Musik profan sebaliknya justru berkeinginan mengkonkritkan hal-hal yang tidak kelihatan menjadi kenyataan melalui bentuk-bentuk yang nyata pula:

- a. Menghubungkan musik dengan gerak-gerak anggota tubuh yang dinamakan tarian.
- b. Menghubungkan musik dengan puisi yang dinamakan lagu atau nyanyian.
- c. Menghubungkan musik dengan kedua unsur di atas sehingga melahirkan apa yang disebut opera dan oratorium.

Pada mulanya orang Cina mempunyai skala nada atau tangga nada terdiri dari 5 buah nada penuh (tidak pakai nada setengah). Skala nada seperti itu disebut Pentatonik, karena nada-nada Cina ini terdiri dari nada-nada penuh dan tidak memakai nada setengah maka lebih tepat lagi skalanya seperti ini dinamakan ANIMETONIK. Nada-nada animetonik itu adalah f - g - a - c - d . Orang-orang Cina tidak menamai not-not musik menurut abjad akan tetapi sebagai penghormatan nama not-not animetonik itu mereka hubungkan dengan yang bersifat kenegaraan sehingga terjadilah nama-nama not seperti: Kung (kaisar), Tschang (mentri), Kiao (rakyat), Tsche (manifestasi), dan Yu (masalah umum) untuk nada do, re, mi, sol dan la. Disekitar 1200 tahun S.M skala nada animetonik dikembangkan menjadi 7 nada (heptatonik) dengan menambahkan nada-nada setengah

e dan b. Dengan tambahan nada e dan b ini maka tercapailah luas daerah nada menjadi satu oktaf, dan sesudah itu barulah terjadi pembagian satu oktaf menjadi 12 bagian kecil-kecil terdiri dari jarak setengah nada seperti tangganada yang kita kenal (kromatik).

ALAT-ALAT MUSIK TIONGKOK.

a. Alat Musik Pukul.

Orang-orang Cina pada umumnya menyukai musik yang ribut (hiruk-pikuk). Mereka membuat alat-alat musik dari lempengan-lempengan batu dari berbagai-bagai ukuran sehingga apabila dipukul batu-batu tersebut mengeluarkan nada-nada yang berbeda-beda. Alat musik seperti ini sudah sangat tua dan diberi nama King. Lempengan-lempengan batu tersebut digantungkan dua baris pada kakinya, berjumlah dua kali delapan lempengan yang dibunyikan dengan sepotong logam. Alat musik kedua bernama Tschung. Tschung ini berbentuk genta-genta persegi empat juga digantungkan dalam dua baris pada kaki dan ada pula berbentuk lonceng-lonceng masing-masing berjumlah 16 buah tergantung pada posisi yang sama. Tschung pertama bernama Pien Tschung dan Tschung kedua bernama Tschung biasa.

Alat musik pukul ketiga bernama Hineu-kou, yaitu sebangsa tambur atau pauk besar dan akhirnya ada bermacam-macam gendang yang dibuat dalam berbagai ukuran.

b. Alat Musik Tiup.

Alat musik yang termasuk kedalam jenis alat musik tiup di negeri Tiongkok adalah bermacam-macam suling terbuat dari bambu, ada yang berbentuk Pan-pipe yang disebut Seao dan ada berbentuk suling lintang dan suling lurus seperti sebangsa hobo.

Cerita tentang mulanya suling ini ditemukan diriwayatkan oleh orang-orang Cina sebagai berikut:

Pada suatu ketika seorang raja bernama Huang-ti menaklukkan kerajaan lain dibawah kekuasaan kaisar Tsche-tu. Atas kekuasaannya sebagai seorang kaisar besar Huang-ti mengumumkan kepada rakyatnya bahwa seluruh perhatiannya tidak saja dipusatkannya kepada masalah politik dan ketatanegaraan semata, akan tetapi juga kepada masalah-masalah lain secara menyeluruh, teristimewa pada kesenian

dan ilmu pengetahuan. Begitulah atas perintah kaisar Huang-ti ini, pada suatu hari berangkatlah salah seorang menterinya bernama Ling-lung ke daerah sebelah barat (daerah Si-gung) di pinggir sungai Huang-ho, untuk memeriksa daerah takluknya dengan melintasi gunung Kuen-lung yang ditumbuhi bambu. Setibanya di hutan bambu di atas gunung yang tinggi tadi timbullah keinginannya untuk memotong bambu untuk dijadikan suling. Secara tiba-tiba Ling-lung melihat sepasang burung Fung-huang, burung yang dianggap keramat oleh bangsa Cina, karena burung Fung-huang mau menampakkan dirinya hanya kepada manusia yang telah berbuat kebaikan. Burung tersebut pandai sekali bersiul. Masing-masing memiliki 6 buah nada, akan tetapi siul burung jantan berbeda dengan siul burung betina. Ling-lung mencoba menciptakan dua buah suling dengan skala nada yang ditiru dari sepasang burung Fung-huang tadi sehingga kemudian lahirlah dua buah tangga nada, yakni tangga nada "Jantan" atau tangga nada utuk dan tangga nada betina atau tangga nada tidak utuk.

Sebuah alat musik tiup lain yang sangat populer dinegri Tiongkok adalah bernama Syeng. Alat musik syeng sudah dikenal sejak 2700 th SM. Syeng ini terdiri dari kulit labu yang kering dan kosong untuk berfungsi sebagai kotak angin. Pada sebelah atas kulit labu tersebut diberi berlobang dan disambungkan dengan 12 s/d 24 buah pipa-pipa kecil dari bambu yang berbeda panjang dan diberi berlobang serta lobang. Cara memainkan Syeng itu dilakukan dengan meniup maupun menyedot udara, tiap pipa akan mengeluarkan sebuah nada apabila angin tersalur melalui pipa yang datang dari kulit labu dan lobang pipa ditutup dengan jari. Para ahli ada yang berpendapat bahwa alat-alat musik seperti hamonium dan orgel berasal dari Syeng di negri Tiongkok.

c. Alat Musik Snaar.

Alat musik pakai snaar bernama Khin dan Tsche. bentuknya mirip dengan citer dengan kotak suara datar dan tidak mempunyai batang seperti gitar dan mendolin.

3. Musik Mesir.

Casper Howeler dalam bukunya yang berjudul "Inleding tot de

Pemakaian alat-alat musik sendiri sudah mulai dikesampingkan karena telah digantikan oleh alat-alat musik bangsa Syria seperti Lyra dan dobel-Hobo. Juga alat-alat perkusi bermunculan dalam jumlah besar.

Para pemain musik terdiri dari wanita dan anak-anak, gerak tari yang dibawakan oleh para penari pria dan wanita sudah mulai menonjolkan gejala-gejala yang tidak terkendalikan dalam mengiringi musik yang riang, gembira dan ramai.

Sesudah tahun 1000 SM mulailah timbul kembali keinginan orang-orang Mesir untuk menempatkan musik mereka seperti semula, yakni dibidang kerohanian dilaksanakan dalam upacara-upacara keagamaan yang mengandung sikap tenang dan penuh gaya. Musik, nyanyian-nyanyian serta alat-alat musik yang diimport dari Syria mulai dilarang. Hanya Harpa dan Sulinglah yang boleh dipakai dalam upacara keagamaan dalam kuil-kuil mereka, dan kemudian sejenis alat musik yang mengeluarkan bunyi "Tak" bernama Sistrum untuk menentukan irama tari-tarian atau nyanyian.

Lima abad sebelum masehi musik Mesir kembali dipengaruhi dengan kuat sekahi oleh musik Asia (Syria) terlebih-lebih lagi disektor musik profan dan disekitar 300 th SM masuk pula kebudayaan Helenisme dari tanah Yunani, sehingga dimasa itu disamping musik asli berkembang pula musik bangsa Syria dan musik bangsa Yunani lengkap dengan teori musik, penilaian-penilaian tentang moral musik dan alat-alat musik mereka.

Dikota Internasional Iskandariah muncul pemain-pemain musik serta menyanyikan lagu-lagu sederhana yang diiringi oleh suling mereka ini disebut penyanyi-penyanyi jalanan (tukang ngamen). Disamping itu ada pula pemain musik yang dikatakan "mahir" atau cekatan. Dia bernyanyi sambil sekaligus membunyikan sulingnya, hal ini dapat dilakukan karena suling yang dipakai bukanlah suling biasa tetapi sejenis Pan-pipe yang mempunyai kantong angin. Pemasukan angin kedalam kantong angin tidak dilakukan dengan tiupan melalui mulut akan tetapi melalui gerakan dengan kaki. Kejadian ini menimbulkan ide untuk menciptakan orgel angin dikemudian hari. Secara kebetulan beberapa waktu kemudian ([±] 170 th SM) seorang Yuna-

ni bernama Ktesibios yang tinggal di kota Iskandariah menciptakan sebuah orgel air, pengadaan angin pada orgel air ini ditentukan oleh sebuah kincir air hidrolik yang sangat primitif. Dengan banyak percobaan orgel air ini bertambah meningkat mutunya dan kemudian menjadi sangat populer dikalangan pemain-pemain sirkus di Romawi.

Pada lukisan-lukisan dinding piramida Memphis dapat diketahui bermacam-macam alat musik sebagai berikut :

a. Harpa atau Febuni

Harpa adalah alat musik petik, pada mulanya berbentuk lengkung sangat sederhana dan mempunyai 7 buah snaar. Barulah dibawah perintah Ramses III bentuk harpa tersebut mulai berubah dengan bentuk yang lebih langsing mirip dengan harpa yang ada sekarang dengan jumlah snaar 13 sampai 26 buah snaar. Dimasa itu alat musik ini dimainkan oleh pendeta pria, baru kemudian diperbolehkan dimainkan oleh para wanita.

b. Lyra atau Kissar

Lyra adalah sejenis alat musik petik termasuk dalam keluarga gitar. Alat ini diimport oleh pedagang-pedagang dari luar Mesir. Sejenis Lyra yang digemari bernama Kithara dengan bentuk yang agak berbeda dan mempunyai kotak suara persegi empat.

c. Lute atau Nabla

Lute adalah juga sejenis alat musik petik, berasal dari negara arab, pada awalnya mempunyai 4 buah snaar yang kemudian berkembang menjadi 6 sampai 7 buah snaar. Punggung lute ini melengkung seolah-olah bentuk buah pir.

d. Dobel-Hobo dan dobel-klarinet

Dobel-hobo dan dobel klarinet adalah sejenis alat musik tiup terbuat dari kayu.

e. Pauk

Pauk adalah sejenis alat musik pukul dan dibuat menurut bermacam-macam ukuran, yang terkecil dinamakan pauk-tangan seperti indang (rapai)

f. Suling berbagai jenis

Muziekgenchiedenis* mengatakan bahwa musik Mesir hampir bersamaan tuanya dengan musik Tiongkok. Akan tetapi Victor van Hemel dalam bukunya "Kort overzicht der muziekgenchiedenis" berpendapat lain, mengatakan bahwa musik orang mesir jauh lebih tua dari pada musik Tiongkok, karena pada 4000 th SM bangsa Mesir sudah mengalami peradaban musik bertaraf tinggi, sedangkan musik Tiongkok baru dikenal disekitar 3000 th SM. Akan tetapi orang Cina bangsa paling tua yang menilai musik sebagai seni dan ilmu pengetahuan.

Sudah sejak lama orang-orang Mesir memberikan tempat yang layak kepada seni musik. Pada acara-acara umum maupun pesta-pesta yang bersifat pribadi selalu dimeriahkan dengan musik. Dan disamping itu seni musik telah berperan pula dengan baik dalam pendidikan bangsanya melalui nyanyian-nyanyian sederhana dan mudah dinyanyikan. Menurut penilaian para ahli lagu-lagu Mesir tua hanya memiliki 4 buah nada saja. Kemudian menjadi lima buah dan seterusnya barulah disempurnakan sampai 7 buah nada. Susunan nada yang 4 buah itu menurut dugaan berasal dari tetracorde yang sangat sederhana dan semata-mata hanya dibentuk untuk tujuan melodi saja, bukan untuk tujuan harmoni. Tampaknya para ahli hanya terbatas dengan mengemukakan dugaan belaka berhubung dalam sejarah musik Mesir tidak ditemui teori-teori musik mereka yang jelas. Banyak sekali masalah musik Mesir diungkapkan berdasarkan gambar-gambar serta lukisan-lukisan yang ada pada dinding piramida dan kemudian dijadikan bahan-bahan penelitian dibidang seni musik. Gambar-gambar yang berbentuk relief itu menunjukkan adanya alat-alat musik dan orang-orang mesir sedang bersuka-ria dengan memainkan alat musik tersebut. Ada pula terlihat kaum pria, wanita dan anak-anak sedang bertepuk tangan mengiringi musik dan nyanyian-nyanyian mereka sehingga diduga pula dengan kuat bahwa dalam musik Mesir sangat menonjol masalah Ritme atau Irama.

Seorang musikolog Erich von Hornbostel, telah mencoba membuat sebuah konstruksi susunan nada dalam musik Mesir yang diangkatnya dari gambar sebuah alat musik petik bernama "Lute" pada dinding makam dari Nakht disekitar 1500 Th SM. Hasil dari konstruksi tersebut ia yakin bahwa susunan nada pada musik Mesir ada persamaanya

dengan susunan nada pada musik Yunani. Diduga pula bahwa pendeta-pendeta Mesir sangat pandai dan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dibidang teori musik. Hal ini dapat dibuktikan dari ukuran panjang snaar alat musik mereka dan tinggi rendah nada-nada telah mereka ukur dengan angka-angka. Antara musik Mesir dengan musik Yunani memang sudah terjalin hubungan dari dulu. Pada mulanya musik Yunani ini sangat dipengaruhi oleh musik Mesir akan tetapi mulai 3 abad SM, kebudayaan Mesir begitupun musiknya berubah menjadi HELLENISTIS (dibawah pengaruh kebudayaan Yunani).

Seni musik di tanah Mesir berasal dari sumber-sumber kerohanian, karena yang selalu diperingati dan dihormati orang-orang Mesir sebagai pencipta musik adalah dewa-dewa Isis, Osiris dan Thot. Pada mulanya musik dianggap sesuatu yang suci. Hanya pada upacara-upacara keagamaan dan persembahan saja musik tersebut dapat dilakukan. Jadi musik Mesir mengandung sifat-sifat bersungguh-sungguh, terhormat dan suci, tanpa mengandung rasa kegiuran dan hawa nafsu. Hal ini dapat dilihat pada relief-relief yang sudah tua bahwa para penyanyi dan penari digambarkan dalam sikap tenang dan penuh gaya. Juga dari gambar alat-alat musik yang mereka pakai seperti harpa, suling panjang dan double-hobo dapat disimpulkan bahwa musik mereka tenang dan terkendali. Seorang ahli dibidang musik dizaman purba bernama Curt Sachs mengatakan bahwa musik mesir di sekitar 3000-2000 th SM memiliki 5 buah nada, terdiri dari nada-nada penuh dan tidak memiliki nada-nada setengah, seperti nada-nada d - e - g - a - b (Anemitonik). Nada-nada anemitonik ini ditemukannya pada bentuk gambar-gambar relief dan juga pada alat musik Harpa yang secara kebetulan masih dapat ditemukan.

Pada 1500 th SM tanah mesir ditaklukkan oleh Syria dan mulai pada saat itu bangsa Mesir mulai mengenal kesusilaan, budi pekerti serta peradaban bangsa Asia yang mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pandangan terhadap kebudayaan mereka. Pelaksanaan musik-pun telah mengalami perubahan besar. Musik tidak saja lagi dilakukan dalam upacara-upacara keagamaan dan persembahan akan tetapi sudah berkembang dengan lahirnya lagi-lagu rakyat sederhana sehingga dimanfaatkan sebagai musik hiburan ringan dan dilakukan juga untuk mengiringi tari-tarian yang mengangkitkan hawa

4. Musik Yahudi.

Seni musik Yahudi tua berkaitan keseluruhannya dengan agama mereka. Dizaman Samuel musik diajarkan dan dilatih dalam sekolah-sekolah agama mereka yang bernama sekolah Rama dan Giora. Para keluarga dari pendeta-pendeta pandai memainkan alat-alat musik seperti citer, harpa dan cimbale. Dalam kuil-kuil orang-orang Yahudi dibentuklah kasta tersendiri yang terdiri dari para penyanyi Leviet atau ulama, sedangkan diantara para pemain terompet yang mengiringi koor mereka termasuk pula beberapa orang pendeta. Seluruh lagu-lagu kerohanian bangsa Israel ini dibawakan kadang-kadang berupa sanjak dicampur dengan bernyanyi. Setelah masa pembuangan selama 430 tahun dari bangsa Israel berakhir ditanah Mesir, mereka kembali ke Palestina dengan membawa ilmu-ilmu bangsa Mesir termasuk sistem tetrakorde dalam ilmu musik mereka. Sistem 4 nada ini masih dapat kita dengar dalam nyanyian-nyanyian gereja Yahudi ketika mereka menyanyikan pembacaan kitab taurat serta pembacaan judul-judul dari mazmur yang sedang dibahas oleh pendeta.

Selanjutnya Nabi Musa sendiri banyak belajar musik dan ilmu pengetahuan lainnya dari pendeta-pendeta Mesir. Jadi musik Yahudi adalah musik kerohanian semata, mereka memainkan musik dalam kuil-kuil. Musik ini lebih tua dari musik gereja mereka sendiri yang dimulai oleh Raja Salomo (Sulaiman), ayah Salomo sendiri yaitu David (daud) sebenarnya telah mewajibkan ulama-ulama Yahudi untuk melaksanakan musik religius mereka. Akan tetapi musik kuil orang-orang Israel ini tidak didapati lagi peninggalan-peninggalannya dan bagaimana pula hubungannya dengan musik gereja Yahudi tidak lagi diketahui orang. Namun dari nyanyian-nyanyian suci mereka dapat diketahui bahwa musik tersebut sangat khidmat dan pelaksana musik itu sendiri dari jumlah besar penyanyi-penyanyi dan pemain musik. Menurut penulis sejarah bangsa Yahudi Flavius Josephus (pada abad pertama Masehi) dijelaskan bahwa untuk mengiringi musik ini dipergunakan tidak kurang dari 20.000 buah harpa dan para penyanyi yang tidak boleh diikuti sertakan kaum wanita karena suara wanita dianggap sebagai suara yang mengandung godaan-godaan. Para penyanyi pada waktu itu sampai berjumlah 4000 orang.

MILIKUPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Dizaman raja Daud serta Salomon inilah musik Yahudi mencapai tingkat kejayaannya. Cara pelaksanaan musik Yahudi berbeda-beda pula yakni dengan nyanyian oleh pendetanya dijawab oleh nyanyian koor maka nyanyian tersebut disebut Responsorial, dan kalau dua buah koor bernyanyi berjawab-jawab atau bernyanyi bersama-sama, nyanyian seperti ini disebut nyanyian Antiponal. Kedua jenis nyanyian ini selalu diiringi dengan harpa. Perlu diketahui dari cara bernyanyi seperti inilah lahirnya kemudian lagu-lagu Gregorian dalam agama Katolik.

Menurut kepercayaan bangsa Yahudi pencipta alat musik pertama adalah Jubal dan alat musik yang diciptakannya adalah bernama Kinnor dan Lier sejenis gitar dengan 10 buah snaar. Alat-alat musik ini lebih banyak dipakai untuk mengiringi lagu-lagu profan. Alat musik lainnya adalah Nebel yaitu alat musik petik pakai snaar untuk mengiringi lagu-lagu keagamaan, alat musik tiup bernama Schofar sejenis alat musik yang sangat dihormati oleh bangsa Yahudi karena dengan alat musik inilah orang-orang Yahudi diseru untuk menunaikan peribadatan mereka di kuil-kuil. Selanjutnya sejenis terompet bernama Chasoseroth bentuknya mirip dengan terompet orang-orang Mesir, dimainkan oleh para pendeta Yahudi, Schalischim (sebangsa lute), Nekhabim (suling besar), Chalil (suling kecil), Maschorita (suling ganda), Magrepha (orgel), Teltselim (cimbal) dan Maanim (kastagnet).

Setelah meninggal raja Salomon (975 th SM), maka jatuh pulalah kejayaan musik bangsa Yahudi dan kerajaan ini terpecah dua dibawah raja-raja Rahabeam dan Jerobeam.

5. Musik Yunani (Klasik)

Kalau kita ingin meneliti perkembangan musik Yunani sejauh mungkin, kita akan menemukan suatu kenyataan yang aneh bahwa seni musik ditanah Yunani tersebut sebagian besar adalah di import dari luar seperti : alat musik berupa Lyra diimport dari Thrasia, kythara dari Asia kecil, berbagai jenis suling Aulos dari Syria, sistem nada Phrygis dan Lydis pun di import dari Asia kecil. Hanya tangga nada Doris saja yang lahir di negara mereka sendiri. Tetapi sungguhpun

bibit-bibit musik itu didatangkan dari luar, namun cara mereka mengembangkan dan memajukan musik mereka sampai mencapai puncak kejayaannya adalah melalui cara Yunani sendiri, sehingga mereka memiliki pandangan sendiri terhadap musik mereka dan membentuk sendiri pula teori-teori musiknya.

Seni musik Yunani bukanlah sejenis kesenian kultus yang menghubungkan manusia dengan roh-roh yang ada dilangit seperti musik Cina dan Yahudi dan juga bukanlah sejenis musik profan, akan tetapi seni musik Yunani adalah datangnya dari rakyat dan dilaksanakan untuk rakyat. Mereka membawa musik mereka untuk segala sesuatu yang indah dan agung ditengah alam ini yang didasarkan kepada taraf ke-susilaan yang tinggi sehingga mendapatkan tempat yang baik dalam hidup, serta berfungsi sebagai intergratif terhadap pendidikan umum dari bangsa Yunani lebih-lebih lagi terhadap kaum remajanya. Seni musik juga berkaitan erat dengan ketatanegaraan dan keseluruhan yang menyangkut dengan undang-undang negara.

Dalam musik Yunani tidak perlu dicari-cari faktor etika maupun estetikanya, karena yang lebih dari pada itu adalah faktor mendidik terhadap rakyatnya. Irama musik dan melodinya menerobos ke-lubuk hati sedalam-dalamnya dan dapat menguasai pribadi-pribadi sampai kepada negara Yunani. Oleh karena itu tiap-tiap anak muda diharuskan menuntut ilmu musik dan melaksanakan musik mereka dan mereka diharuskan pula menghindari yang lemah atau melemahkan. Pandangan ini dapat dibaca dari tulisan Plato.

Menurut kepercayaan orang-orang Yunani sebagai pelindung dari pada seni musik dan juga seni sya'ir adalah Dewa Apollo yang memimpin 9 orang dewi disebut Muzen, masing-masing sebagai pelindung dari kesenian dan ilmu pengetahuan.

Musik Yunani merupakan musik kuno yang paling penting dalam sejarah musik, sebab merupakan musik yang berkembang paling awal serta digunakan sebagai contoh bagi bangsa-bangsa lain serta perkembangan musik selanjutnya, dapat kita lihat tentang perkembangan musik Yunani antara lain :

1. Teori musik Yunani mempengaruhi teori musik di abad pertengahan.
2. Bangsa Yunani mengembangkan seni membaca puisi yang diiringi

dengan alat musik seperti Lyra dan suling.

3. Mereka juga mengembangkan tragedi atau drama musik;
 - a. Musik digunakan sebagai media ekspresi
 - B. Tragedi bangsa Yunani mempengaruhi Opera pada masa datang
4. Bangsa Yunani kuno mempunyai dua macam tulisan musik yaitu;
 - a. Untuk instrumental
 - b. Untuk vocal
5. Pythagoras menemukan ilmu tentang akustik, yaitu berupa pembagian nada atau interval; oktaf, kwint murni, kwart murni dan lain sebagainya.
6. Tangga nada Yunani berdasarkan atas tetrachord
7. Tangga nada Yunani;
 - a. Dorian (mulai dari e)
 - b. Phrygian (mulai dari d)
 - c. Lydian (mulai dari c)
 - d. Hypodorian (mulai dari a) atau Aeolian.
 - e. Hypophrygian (mulai dari g) atau Ionian.
 - f. Hypolydian (mulai dari f)
 - g. Hyperdorian (mulai dari b)
 - h. Hyperphrygian (mulai dari a)
 - i. Hyperlydian (mulai dari g)

9a. Periode Klasik (1750 - 1820)

Sepeninggal komponis-komponis besar J.S.Bach dan G.F.Handel, berakhirlah zaman Baroque yaitu zaman yang dikenal dalam sejarah musik sebagai suatu zaman kebesaran musik polyphoni. Selanjutnya timbul suatu zaman baru yang disebut dengan zaman Klasik; sering juga zaman ini dikatakan sebagai zaman antara komponis Bach dan Beethoven.

Para ahli sejarah berpendapat bahwa zaman Klasik merupakan suatu bentuk aliran baru yang banyak dipengaruhi oleh struktur masyarakat pada waktu itu yang banyak bergejolak, yaitu revolusi Amerika serta revolusi Prancis yang ingin merubah bentuk pemerintahan otokrasi menjadi pemerintahan Republik.

Ciri-ciri dari musik kalsik dapat dilihat dari adanya perkem-

bangan bentuk komposisi yang lebih jelas sebagai berikut:

1. Melodi yang jernih dan jelas, harmoni yang sederhana dengan bentuk komposisi yang lebih objektif dan teratur.
2. Objektivitas dari musik klasik lebih nyata dapat dilihat dari musik instrumental dari pada musik vocal. Susunan musik instrumen sudah makin teratur, bahkan sudah mulai dicari keseimbangan untuk suatu orkes yang baik.
3. Variasi dinamik serta tanda-tanda dinamik sudah mulai digunakan secara tegas oleh komponis-komponis zaman klasik. Seperti *crecendo*, *decrecendo*, *forto* ataupun *piano*. Begitu pula sudah digunakan tanda peralihan kecepatan seperti *accelerando* dan *ritardando*, sedangkan ornamen-ornamen sudah mulai dibatasi.
4. Jerman menjadi pusat perkembangan musik klasik. Musik Bach serta musik polyphoni pada umumnya menjadi kurang digemari pada saat itu.
5. Instrumen musik mengalami kemajuan dalam bidang teknis seperti pada wilayah nadanya, suaranya, fleksibilitas serta warna suaranya. Instrumen piano paling sangat dominan dalam musik klasik.
6. Adanya gedung-gedung concert, mesin cetak serta penerbitan musik mendorong berkembangnya musik klasik, karena musiknya lebih cepat merata keseluruh masyarakat.

Unsur-Unsur Musik Klasik

1. Melodi : Lebih ditekankan pada penggunaan tonalitas dari tangga nada diatonis pada melodi klasik. Sedangkan melodi yang panjang dengan banyak hiasan-hiasan telah digantikan kedudukannya oleh melodi klasik yang pendek serta sistematis susunannya.
2. Harmoni : Harmoni pada zaman ini ditandai dengan penggunaan akor-akor yang sederhana dan meninggalkan bentuk-bentuk kontrapung. Begitu juga dengan instrumen untuk orkes disusun sedemikian rupa sehingga dapat menghilangkan efek-efek yang tidak diinginkan.
3. Ritme : Biasanya ritme musik klasik lebih sederhana, ringan dan lebih teratur. Karena penggunaan tanda pergantian kecepatan baru digunakan secara sederhana maka musik

klasik kedengarannya lebih lancar, ringan dan enak serta lincah.

Musik Vocal Keduniawian

Opera mengalami pertumbuhan yang luar biasa pada zaman klasik, beberapa gaya terpenting dalam komposisi opera adalah sebagai berikut :

1. Italia - Neapolitan Style

Gaya komposisi opera Itali (neapolitan style) adalah merupakan kelanjutan dan pengembangan dari opera zaman Baroque dari sekolah Neapolitan dan gaya ini mempunyai pengaruh di seluruh tanah Eropah. Tokoh komponis yang sangat penting dalam opera gaya Italia ini adalah Allesandro Scarlatti.

2. Jerman - German Style

Dalam opera gaya Jerman ini musik mendapat fungsi yang kedua dari seluruh komposisi, sehingga isi yang dramatis dari cerita lebih diutamakan. Musiknya lebih disederhanakan resitatif lebih ditonjukkan dari pada aria-arianya. Overture sudah disertakan untuk menunjang suasana cerita opera. Adapun dasar ceritanya banyak diambil dari drama Yunani klasik. Tokoh komponis gaya Jerman ini adalah Christoph Willibald von Gluck.

3. Austria - Austria Style

Wolfgang Amadeus Mozart merupakan tokoh musik opera dari Austria yang mempunyai gaya tersendiri dan banyak mempengaruhi banyak sekolah opera di Eropah, terutama sekolah Itali. Ia juga dianggap sebagai tokoh komponis di abad ke 18 dan berapa operanya yang terkenal seperti; Don Giovanni, Le Nozze di Figaro.

Musik Vocal Keagamaan

Secara umum dapat dikatakan musik vocal keagamaan dari zaman klasik mempunyai gaya yang dramatis, dan lebih tepat dipagelarkan untuk concert dari pada untuk gereja. Musik religi pada zaman klasik terdiri dari: Missa, Motet, dan Oratorio.

1. **Missa** : Missa pada periode ini seperti halnya musik keagamaan pada umumnya tidak dikhususkan untuk pelayanan kebaktian di gereja. Sehingga sering juga disebut Missa concert. Komponis yang paling menonjol dibidang bentuk Missa pada zaman klasik adalah J. Haydn dan W.A. Mozart.
2. **Oratorio**: Oratorio tetap menjadi bentuk musik keagamaan yang populer pada zaman klasik, lebih-lebih di Inggris. Sering juga bentuk musik ini disebut opera religius tanpa akting, costum dan dekorasi. Oratorio selalu menggunakan orkes sebagai pengiring, sedangkan komponis yang menonjol pada saat ini adalah J. Haydn yang mencipta The Creation dan The Seasons.

Perkembangan Orkes Symponi

Jumlah pemain dalam orkes symponi pada zaman klasik bertambah. Jumlah pemain yang menonjol dalam pengembangan orkes symponi adalah Haydn, ia merencanakan dan mengembangkan bentuk simponi yang baik (ideal) yang hingga sekarang prinsip-prinsipnya digunakan pada simponi modern. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Seksi gesek : Biola I, biola II, biola-alto, cello dan contra bass.
2. Tiup kayu : Flute, oboe, clarinet dan fagot (bassoon)
3. Tiup logam : Trompet, corno (horn), trombone dan tuba.
4. Perkusi : Timpani, snare dan bas drum, cymbal dan lain sebagainya.

Musik Instrumen dan Bentuk Musik Instrumen

Musik instrumen pada zaman klasik berkembang lebih menonjol dari pada musik vocal. Bentuk musik instrumen yang berkembang pada saat ini adalah:

1. Sonata Klasik

Sonata klasik terdiri dari empat bagian. Bentuk sonata ini sangat penting artinya karena merupakan dasar untuk membuat komposisi instrumen yang lain, seperti concerto, sonata piano, ben-

tuk simponi dan musik kamar, analisa dari bentuk sonata adalah sebagai berikut:

- a. Bagian pertama : Tempo cepat (fast), biasanya ditulis dalam bentuk sonata-alegro yang terdiri dari tiga bagian utama yaitu:
1. Exposisi : Yaitu tema pokok dari komposisi yang dinyatakan dalam seksi ini.
 2. Developmen : Bagian ini mengembangkan atau mengolah tema yang sudah ditampilkan pada exposisi biasanya dengan variasi.
 3. Rekapitulasi: Bagian ini mengulangi tema dari bagian pertama dan dinyatakan dalam bentuk kunci yang lain.
- b. Bagian kedua : Tempo lambat (slow) susunan (struktur) dari bagian ini bermacam-macam. Seringkali menggunakan bentuk lagu - ternair (tiga) A - B - A.
- c. Bagian ketiga : Minuet, temponya sedang, atau cepat dalam birama tiga. Bagian ini sebetulnya merupakan bagian yang tidak diharuskan, tetapi dalam bentuk sonata empat bagian maka minuet biasanya disisipkan pada bagian ketiga.
- d. Bagian keempat : Finale, temponya cepat. Bagian ini seringkali ditulis dalam bentuk rondo dan susunannya sama dengan bagian pertama.

2. Symponi Klasik.

Musik symponi adalah merupakan sumbangan yang luar biasa dari zaman klasik, karena musik symponi ini merupakan dasar dari semua bentuk musik instrumental pada umumnya. Strukturnya sama dengan struktur pada sonata di atas. Juga terdiri dari empat bagian, ba-

gian ketiga adalah minuet yang kadang-kadang dihilangkan. Beethoven mengangkat bentuk simponi ini ketingkat yang sangat tinggi mutunya pada zaman klasik.

3. Concerto Klasik.

Bentuk ini adalah suatu bentuk musik sonata, tetapi dikomponir khusus untuk instrumen tunggal (solo) dengan iringan orkes. Disini biasanya ditekankan pada Virtuositas pemain dalam menguasai instrumennya. Bahkan biasanya terdapat suatu bagian tertentu yang disebut Cadenza yaitu bagian yang ingin menonjolkan ketrampilan pemain dengan permainan yang sifatnya improvisatoristis.

4. Overture dan Prelude.

Kedua bentuk di atas adalah merupakan suatu introduksi instrumental untuk sebuah sonata, symponi dan opera.

5. Divertimento.

Bentuk musik ini serupa dengan Suita, sering terdiri dari antara empat sampai sepuluh bagian.

6. Keyboard-sonata.

Bentuk agak beraneka ragam, tergantung selera komponisnya dan biasanya terdiri dari antara dua sampai empat bagian.

5b. Periode Romantik (1820 - 1900).

Sejak akhir abad pertengahan, faham Nasionalisme berkembang begitu pesat di dunia Barat. Pertumbuhan Nasionalisme ini tercermin pada mulai bangkitnya kekuasaan Napoleon sampai kemundurannya. Dengan faham Nasionalisme ini maka timbullah Liberalisme dan Industrialisme disatu pihak melawan golongan konservatif dan kaum aristokrat. Tetapi Liberalisme yang baru ini pada akhirnya menimbulkan politik perjuangan kelas.

Dalam bidang kesenian ternyata keadaan (liberalisme) ini menimbulkan sikap yang romantis, yaitu dimana manusia lebih mementingkan diri sendiri dan mengabdikan kepada perasaannya masing-masing dan hasil seni menjadi sangat subjektif.

Adapun ciri-ciri dari musik Romantik adalah lebih mementingkan ekspresi dari pada bentuk yang indah dan suara yang murni. Bentuk musiknya menjadi sangat bebas dan tidak mau terikat pada norma-norma lama, sehingga perkembangan dan ciri-cirinya dapat diutarakan sebagai berikut:

1. Musik Romantik lebih mengungkapkan emosi serta ketegangan-ketegangan.
2. Ekspresi kebebasan individu serta subjektifitas merupakan hal terpenting dari komponis romantik yang sangat berlawanan dengan zaman klasik yang sangat ketat terhadap norma-norma yang mengikat.
3. Beberapa hal para komponis romantik mempunyai kelebihan dibandingkan komponis zaman klasik, yaitu lebih gairah dan lebih hebat (intense). Mungkin hal ini karena pengaruh semangat dari jiwa revolusioner, sehingga kebebasan pribadi lebih ditanamkan atau diutamakan dan mereka cenderung menjadi lebih egoistis, dalam hal ini dapat kita lihat tiga hal sebagai usaha para komponis romantik.
 - a. Dalam usaha untuk membebaskan diri dari norma-norma yang mengikat, komponis romantik banyak mengadakan eksperimen-eksperimen yang berlebihan dalam ekspresi musiknya.
 - b. Beberapa dari mereka menggunakan mitologie cerita masa lalu sebagai materi tema musiknya.
 - c. Banyak dari komponis romantik terlalu menggunakan emosi berlebihan sehingga akibat dari ketegangan emosi ini, mengakibatkan kelemahan baik fisik maupun mental.
4. Periode Romantik banyak melahirkan komponis-komponis ajaib yang mampu menciptakan musik besar pada usia yang masih dini.
5. Terdapat hubungan yang jelas antara musik dengan seni sastra serta cabang seni yang lain, dan melahirkan musik program (musik berdasarkan cerita yang tertentu).
6. Kemajuan faham Nasionalisme dalam musik menjadi makin terbuka karena adanya kebebasan baik dalam ekspresi, gaya, melodi, harmoni dan bentuk musik.

Unsur-unsur Musik Romantik

1. Melodi : Ada perkembangan dalam penulisan melodi, teristimewa dengan frase yang panjang serta bebas. Penggunaan nada kromatis yang agak berlebihan untuk mencari kebebasan ekspresi dalam melodi. Yang jelas komponis Romantik mengekspresikan perasaannya melalui melodi.
2. Harmoni : Komponis romantik sangat suka kepada musik yang mempunyai banyak warna (rich in colour effect), untuk itu mereka menggunakan harmoni yang kompleks, yang tidak pernah dilakukan oleh komponis klasik. Tonalitas menjadi kurang berfungsi lagi, karena banyak penggunaan nada-nada disonan, kromatis, modulasi dan kalau mungkin gerakan-gerakan akor baru, orkestrasi yang memakai effect yang rumit juga dilakukan oleh para komponis romantik.
3. Ritme : Zaman romantik banyak menghasilkan instrumen-instrumen yang virtuous yang dapat mengembangkan kemungkinan ritme melodi begitu luas hingga mencapai teknis yang begitu tinggi. Ritme yang kompleks serta pola-pola ritme yang bervariasi merupakan salah satu ciri dari periode romantik.

Musik Vocal dan Opera

Meskipun musik vocal dalam periode ini tidak memegang peranan yang sangat penting dibandingkan musik instrumen, namun banyak ciptaan-ciptaan baru yang sangat artistik diantaranya:

- a. Lied : Bentuk musik vocal yang terpenting adalah lied yang diciptakan oleh Schubert. Lied adalah lagu seriosa untuk vocal solo dengan iringan piano.
- b. Oratorio : Dalam lapangan oratorio, Felix Mendelssohn dapat pengaruh dari Handel, menciptakan beberapa yang begitu terkenal termasuk St. Paul dan Elijah (Elias)

c. Opera : Penyempurnaan dari bentuk opera terus berlangsung pada zaman Romantik dengan adanya aliran (sekolah) opera terkemuka yaitu:

1. Italia.

Gaya Italia ini ditandai dengan adanya bagian vocal lebih menonjol dari pada orkesnya. Aliran ini terdiri dari:

- Opera Seria - Opera besar
- Opera Buffa - Opera komidi

2. Prancis.

- Opera Comique - Opera komidi
- Grand Opera (spectacular-besar-besaran dan mengagumkan).
- Lyric Opera - yang lebih diperbarui.

3. Jerman.

Sebagai tokoh terbesar opera Jerman ialah Wagner, bahkan menjadi tokoh opera pada abad 19.

- Wagner berhasil memadukan dengan sempurna antara musik, puisi (cerita) dengan pementasan dalam panggung.
- Biasanya Wagner selalu menulis sendiri jalan ceritanya.
- Wagner menciptakan "lietmotiv" yaitu tema musik yang menggambarkan karakter tertentu ide, tempat ataupun benda.

Musik Instrumental

Suatu kemajuan besar telah dicapai dalam bidang musik instrumental pada zaman Romantik. Orkestrasi diperbesar dan disempurnakan, penyempurnaan yang dilakukan adalah dalam bidang alat musik serta penambahan alat-alat musik dalam orkestra merupakan sumbang-an bagi tumbuhnya orkes symponi.

a. Virtousitas, yaitu kemampuan yang luar biasa dalam memper-tunjukkan kemampuan atau kemahiran memainkan instrumen, me-nyebabkan seniman menjadi terkenal. Hal ini dimungkinkan karena konstruksi instrumen yang telah disempurnakan se-

hingga mampu memproduksi suara yang indah serta permainan yang fleksibel (lues).

- b. Komponis Romantik menjadi tertarik pada instrumen tiup.
- c. Trombone untuk pertama kalinya digunakan dalam orkes simponi pada zaman romantik.
- d. Sedangkan instrumen tiup logam dengan memakai klep mulai digunakan pada permulaan abad ke 19.
- e. Instrumen tiup kayu (woodwind instrument)
 - Kunci (katup) untuk menutup dan membuka lubang pada instrumen tiup kayu mulai dikembangkan.
 - Boehm menyempurnakan struktur flute.
- f. English-horn memberikan warna baru pada kelompok tiup kayu dalam orkes.

Bentuk Musik Instrumental.

Orkes simponi dan bentuk musik simponi merupakan hasil terpenting yang dicapai dalam bidang komposisi pada zaman ini.

1. Symphony : Struktur bentuknya sama dengan simponi klasik, hanya penggunaan temanya lebih bebas.
2. Symponic Poem : Komposisi untuk orkes terdiri dari satu bagian yang disusun berdasarkan naskah suatu cerita.
3. Symponic Suite : Komposisi untuk orkes yang programatis dan biasanya terdiri dari beberapa bagian.
4. Program Symponi : Bentuk simponi yang programatis (berdasarkan suatu cerita) yang dibagi dalam empat bagian.
5. Concerto : Komposisi untuk instrumen solo dengan iringan orkes terdiri dari 3 atau 4 bagian sering menunjukkan virtuositas pemain solo dengan teknik-teknik yang rumit.
6. Consert Overtur : Suatu komposisi instrumen dengan melodi dan orkestra yang indah dengan mengambil bentuk sonata allegro.
7. Viennese waltz : Sebuah lagu tarian dari Vienna dalam birama 3/4.

8. Mazurka : Lagu tarian dari Polandia dengan birama 3/4.
9. Polenaiso : Sebuah komposisi untuk tarian yang berasal dari Polandia birama 3/4 yang bersifat agung dan megah.

Keyboard Musik;

Pada zaman Romantik tekanan terletak pada ciptaan untuk keyboard yang pendek. Piano menjadi instrumen yang sangat penting dalam masyarakat. Beberapa komponis musik piano terkemuka diantaranya termasuk Beethoven, Schubert, Mendelssohn, Chopin, Liszt dan Brahms.

- a. Musik piano pada saat itu ialah piano solo, chamber musik dan concerto piano.
- b. Komponis-komponis seringkali menggunakan piano sebagai alat penolong/pembantu dalam membuat komposisinya, biasanya mereka juga seorang virtuous
- c. Piano mengalami perbaikan yang luar biasa pada zaman Romantik antara lain:
 - Penyempurnaan pada mekanik piano dilakukan oleh orang Perancis bernama Erard.
 - Frame dari kayu diganti dengan frame baja (besi).
 - Digunakan dawai yang lebih tebal agar menghasilkan suara yang lebih keras.
 - Digunakan cara memasang dawai yang menyilang.
 - Ditemukan teknik pedal.
- d. Beberapa komposisi piano yang kecil dengan bentuk bebas:
 - Fantasy : mengungkapkan kebebasan seperti dalam impian.
 - Etude : komposisi yang diciptakan untuk mempertinggi ketrampilan.
 - Arabesque : Komposisi dengan banyak hiasan serta dekoratif.
 - Nocturne : Mengungkapkan kesedihan yang lyris.
 - Ballade : Komposisi yang dramatis.

5c. Periode Modern (1900 -)

Abad 20 ini merupakan suatu periode yang penuh dengan perubahan dan kemajuan. Masyarakat dan manusia abad 20 begitu jauh meninggalkan warisan-warisan abad sebelumnya. Revolusi besar-besaran disegala bidang berlangsung cepat sekali. Hal ini terwujud dalam kemajuan yang luar biasa dibidang teknik dan ilmu pengetahuan, kesempatan memperoleh pendidikan serta keadaan sosial yang semakin baik. Namun demikian hal ini ternyata juga mendorong berkembang paham yang ekstrim dalam hal nasionalisme, imperialisme, ekspansio- nisme dan persaingan dibidang ekonomi. Akibat dari ketegangan-ke- tegangan tersebut maka timbulah perang dunia yang melibatkan bang- sa-bangsa di dunia baik Amerika, Eropa maupun Asia, yaitu Perang Dunia I (1914 - 1918) dan perang dunia II (1939 - 1945).

Dibidang seni musik juga mengalami perubahan-perubahan, namun untuk menguraikan secara objectif menjadi sangat sukar sebab kita hidup dalam abad yang sama (abad 20). Kecuali itu musik abad ini sedang dalam prosetransisi, sehingga untuk membuat suatu evalua- si yang lengkap belum mungkin, namun demikian dapat dikemukakan beberapa hal seperti berikut:

1. Eksprimen dalam musik atonal telah dirintis oleh para komponis sejak permulaan abad ini. Penggunaan nada-nada disonan secara bebas serta bentuk musik yang bebas menjadi salah satu ciri mu- sik abad 20.
2. Penemuan-penemuan baru dalam peralatan elektronik membuka ke - mungkinannya memperluas jangkauan pendengar dalam masyarakat seper- ti:
 - Radio
 - Phonograph (piringan hitam)
 - Sound movies (gambar hidup/film)
 - Tape recorder (pita rekaman)
 - Video Tape (pita video)
 - Television

Aliran-aliran Musik Abad 20

Pada abad 20 banyak timbul aliran dalam bidang komposisi seperti tertera sebagai berikut:

a. Neo-Impressionisme

- Menangkap kesan (impresi) dari benda yang ada diluar.
- Banyak mendapat pengaruh dari seni lukis dan sastra.
- Menggunakan tangga nada satu laras (whole tone scale)

b. Neo-Klasik

- Kembali kepada gaya komposisi klasik
- Musik harus seimbang antara emosi dan intelektual
- Mulai menggunakan instrumen mekanis

c. Neo-Romantik

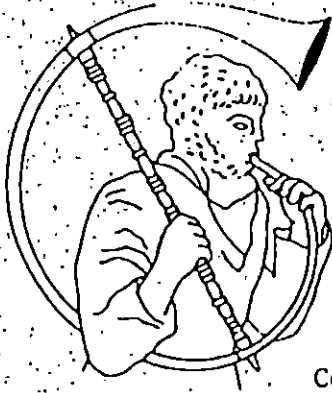
- Bersumber dari Romantik
- Menggunakan gaya Wegner
- Menggunakan orkes yang besar, dan bentuk musik yang besar

d. Ekspresionisme

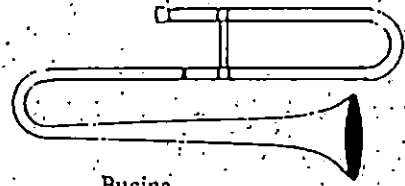
- Merupakan ekspresi dari hati nurani penciptanya
- Menggunakan sistem atonal, bebas dari perkuncian
- Menggunakan polytonalitas (beberapa tonalitas digunakan bersama)

Unsur-unsur Musik Modern

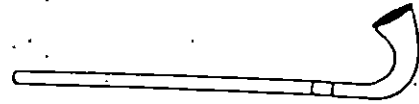
1. Melodi : Nada disonan dan atonalitas merupakan ciri khusus dalam melodi musik modern, begitu juga ketegangan melodi dengan interval-interval aneh serta suara kasar sering digunakan.
2. Harmoni : Ada kebebasan penggunaan nada-nada disonan dalam harmoni dengan gerakan akor yang tidak beraturan, polytonalitas serta nada-nada yang dirubah (altered tone)
3. Ritme : Salah satu ciri khusus yang menonjol pada melodi modern yaitu perpindahan tanda birama ditengah lagu, sering sekali terjadi beberapa kali dalam satu komposisi, penggunaan aksens yang tidak beraturan dan bahkan sering menggunakan ritme-ritme Jazz.



Cornu.



Bucina.

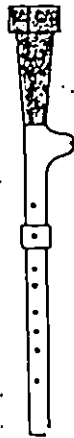


Lituis.

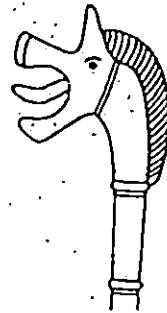
Calamaulos.



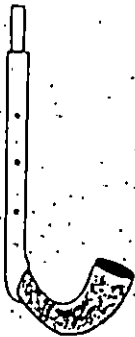
Aulos



Aulos-fagot.



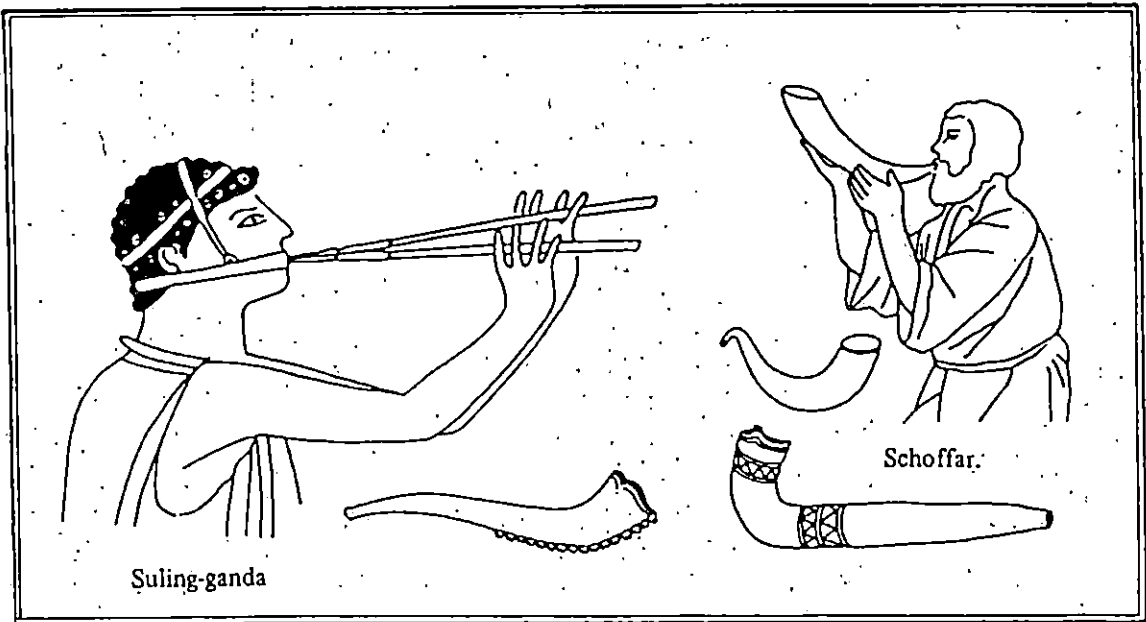
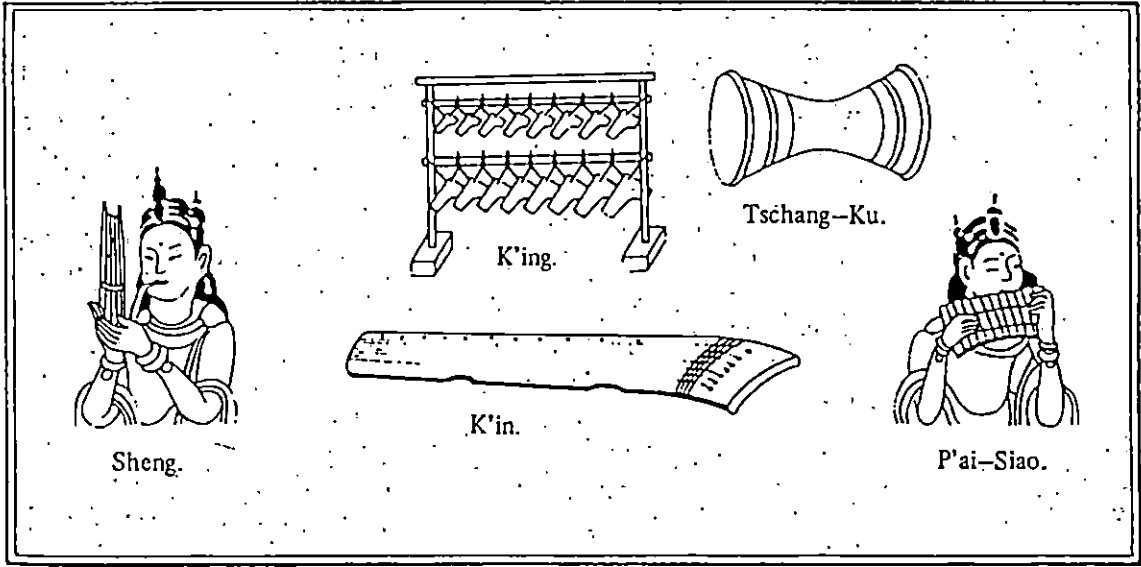
Carnyx.



Krummaulos



Bronzehorn.

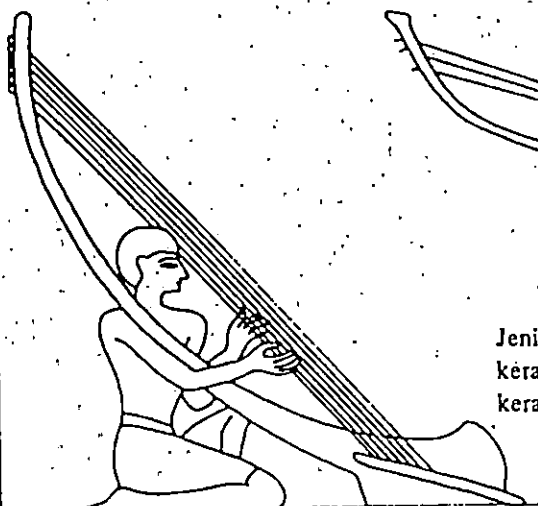




Orkes Phöniker dengan 3 alat :
 Dubbel-aulos (Suling-ganda),
 Psalterium & Tamburin.



Leier, Suku bangsa Semit biasa
 mempergunakannya sebagai
 pengiring nyanyian atau deklamasi.



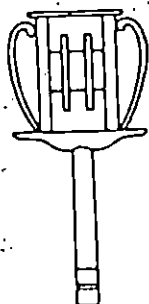
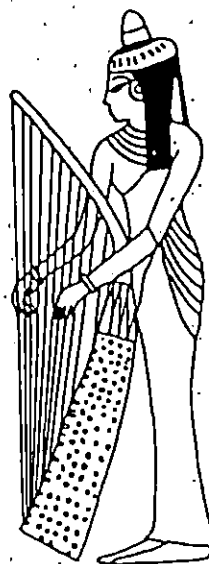
Harpa zaman Mesir Lama. (2850-2160 s.M.).



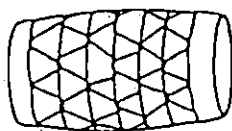
Harpa zaman Mesir Lama

Jenis Harpa-tua zaman kerajaan Mesir Lama dan kerajaan Mesir Baru.

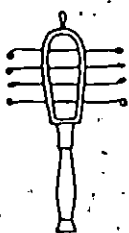
Harpa zaman Mesir Baru. (1550-1070 s.M.)



Naos Sistrum



Kendang-Mesir



Iba Sistrum.



Pauken.



Seruling panjang

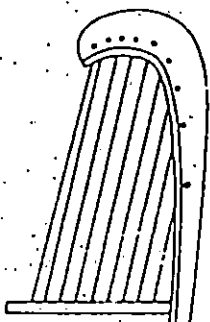


Seruling Ganda.

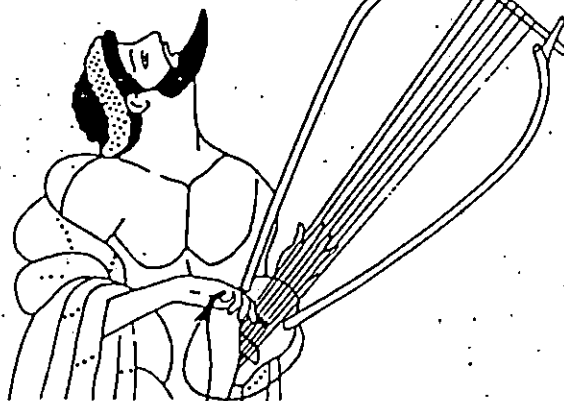
KHITARA dengan plektrum.



HARPA SIKU

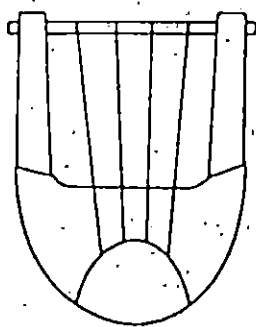
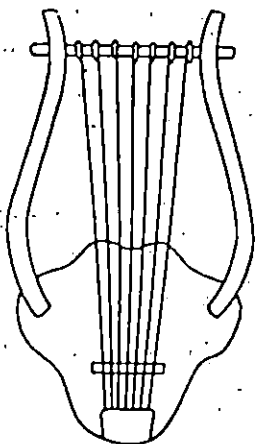


SALPINX.

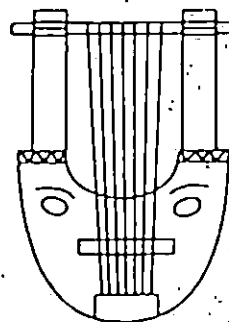


BARBITON.

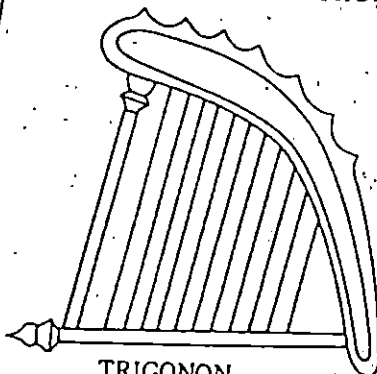
LYRA (CHELUS).



KITHARA.

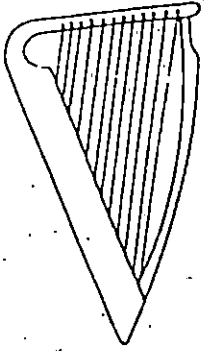


PHORMINX.

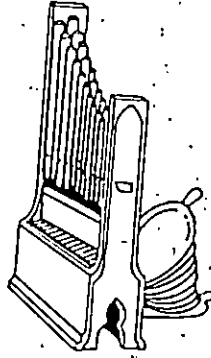


TRIGONON.

HARPA Abad 11.



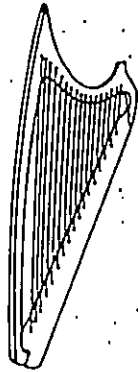
PORTATIV.



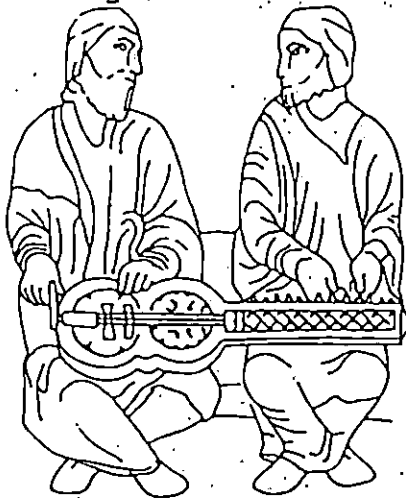
PSALTERIUM.



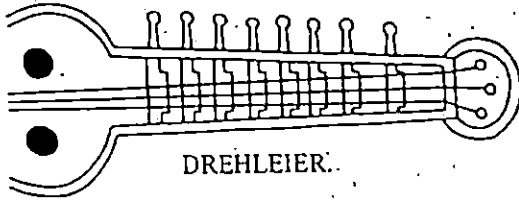
HARPA Cothie.



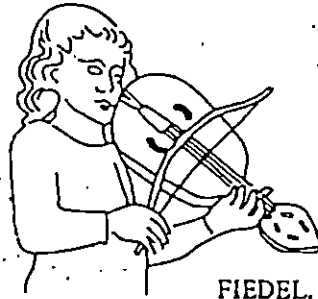
LEIER.



STEICHLAUTE.

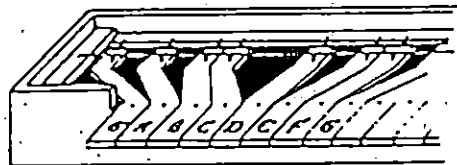


DREHLEIER.

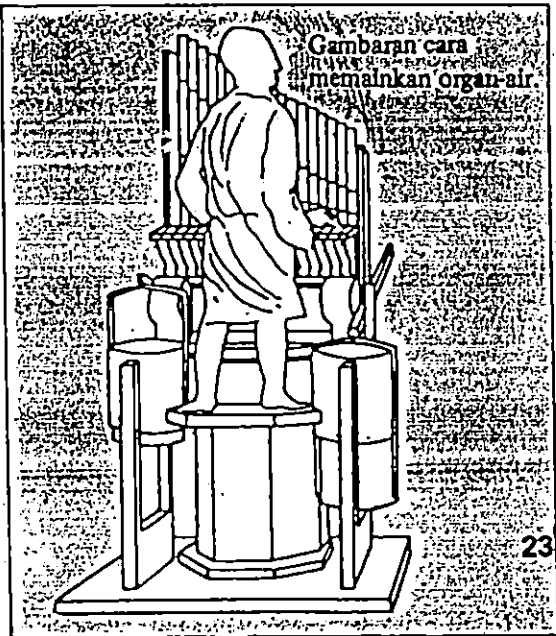
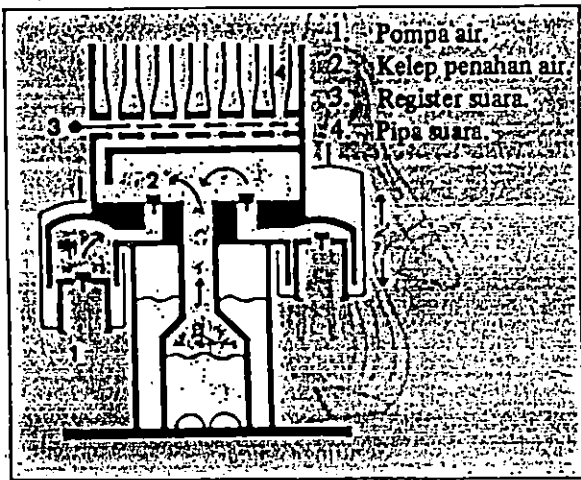
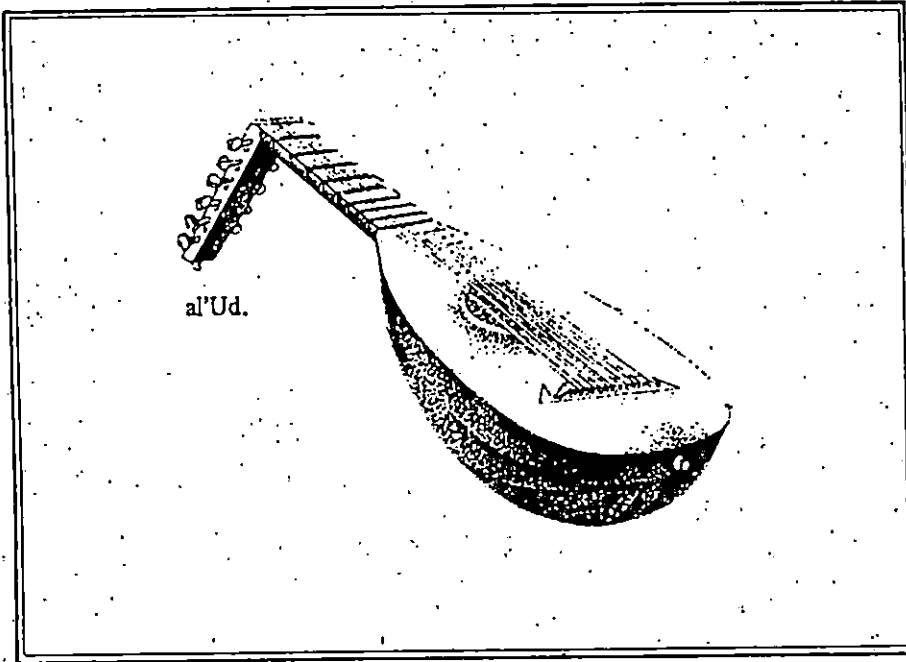


FIEDEL.

CROTTA.



MONOCHORD.



BAB II

. Prinsip-Prinsip Manajemen

Pada dasarnya manajemen berfungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah dirumuskan.

Secara umum manajemen itu bertujuan agar orang senang mengerjakan sesuatu kegiatan guna mencapai prestasi kerja yang tinggi. Hukuman dan tegoran kepada bawahan harus dimulai dari hal-hal yang kecil dan jangan memberikan hukuman secara total setelah mengumpulkan sekian banyak kesalahan yang dapat diakibatkan dan semakin kompleks.

Penyelesaian masalah-masalah harus selalu tuntas sehingga tidak menjadi beban yang merupakan stagnasi penyelesaian kegiatan lain, karena itu pimpinan adalah segala-galanya yang diharapkan mampu mengambil keputusan yang paling tepat sesuai dengan tujuan organisasi. Manajemen adalah suatu fungsi pencapaian tujuan melalui orang lain dengan cara yang paling efisien, efektif dan dengan hasil yang memuaskan.

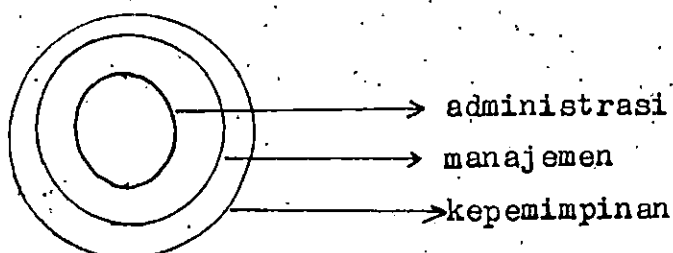
1. Arti Manajemen

Di dalam bahasa Indonesia terdapat banyak istilah yang digunakan untuk menterjemahkan manajemen; kepemimpinan, ketatalaksanaan, pembinaan, pengurusan dan pengelolaan.

Belum adanya keseragaman penggunaan istilah tersebut memberikan dasar kepada kita untuk tetap menggunakan istilah management dan dengan demikian perbedaan pengertian dapat dihindarkan. Kecuali itu istilah management sendiri dewasa ini memang sudah dipakai secara luas.

Karena manajemen adalah kegiatan-kegiatan terutama dari pihak pimpinan, maka tidak mengherankan jika adanya yang menterjemahkan manajemen dengan kepemimpinan. Karena kepemimpinan memang merupakan kegiatan yang terpenting atau merupakan inti dari manajemen.

Hubungan antara administrasi, manajemen dan kepemimpinan dengan demikian dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari uraian di atas terlihat ada empat buah faktor utama dalam manajemen yakni:

- a. pimpinan
- b. orang-orang yang dipimpin
- c. tujuan yang akan dicapai
- d. kerjasama

Dalam sebuah usaha yang dilakukan oleh lebih dari satu orang adanya pimpinan dan orang-orang yang dipimpin adalah mutlak. Jika beban kerja sebuah usaha berkembang, pimpinan seorang diri niscaya tidak akan mampu menangani semua pekerjaan dengan baik. Sebaliknya sekelompok orang yang bekerja menurut kemampuan dan kemauan sendiri-sendiri tanpa seorangpun bertindak sebagai pimpinan, tidak pula akan mampu mencapai hasil seperti yang dikehendaki. Dengan perkataan lain dibutuhkan suatu kerjasama yang baik bagi orang yang melakukan usaha bersama.

Sebuah usaha bisa terhenti jika tidak ada kerjasama yang kompak dan bulat antara pimpinan dan orang-orang yang dipimpin. Artinya masing-masing pihak harus selalu mengingat akan tujuan yang telah ditetapkan, dan tidak boleh hanya mementingkan kepentingan golongan atau dirinya sendiri.

2. Prinsip-Prinsip Manajemen

Untuk melanjutkan prinsip-prinsip manajemen yang telah kita singgung di atas, maka sekarang penguraian atas beberapa faktor. Untuk menjamin keberhasilan sebuah usaha maka manajemen harus dilaksanakan berdasarkan dalil-dalil yang lebih dikenal dengan prin-

sip manajemen anatara lain dari pendapat Henry Fayol adalah:

- a. Prinsip Pembagian Kerja
- b. Prinsip Wewenang dan Tanggung jawab
- c. Prinsip Tertib dan disiplin
- d. Prinsip Kesatuan Komando
- e. Prinsip Semangat Kesatuan
- f. Prinsip Keadilan dan Kejujuran

2.a. Prinsip Pembagian Kerja

Bila sebuah usaha berkembang, maka bertambah pulalah bidang-bidang pekerjaan yang harus ditangani. Maka pembagian kerja diantara semua orang yang bekerja sama dalam suatu usaha tersebut menjadi sangat penting. Disamping pembagian kerja antara atasan dan bawahan, dalam pembagian kerja perlu diperhatikan penempatan orang-orang yang sesuai dengan keahlian, pengalaman, kondisi fisik dan mentalnya. Tujuan pembagian kerja adalah agar dengan usaha yang sama dapat diperoleh hasil kerja yang terbaik. Pembagian kerja dapat membantu pemusatan tujuan, disamping juga merupakan alat terbaik untuk memanfaatkan individu-individu dan kelompok orang sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

2.b. Prinsip Wewenang dan Tanggung Jawab

Setiap orang yang telah diserahi tugas dalam suatu bidang pekerjaan tertentu dengan sendirinya memiliki wewenang untuk membantu mempelancar tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Akan tetapi sebaliknya, semua wewenang tentu harus disertai tanggung jawab terhadap atasan atau terhadap tujuan yang hendak dicapai. Antara wewenang dan tanggung jawab harus seimbang, sehingga setiap orang dapat memberikan tanggung jawab sesuai dengan wewenang yang diberikan kepadanya.

Wewenang adalah hak memberikan perintah-perintah kekuasaan meminta kepatuhan dari yang diperintah atau memberikan perintah dan kekuasaan meminta kepatuhan dari yang diperintah. Ada dua jenis wewenang atau kekuasaan yang bersumber kepada kepandaian, pengalaman, nilai moral, kesanggupan memimpin.

Tanggung jawab adalah tugas dan fungsi-fungsi atau kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang petugas. Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini kepadanya harus diberikan wewenang agar kepatuhannya dapat diberikan oleh bawahan dan sangsi dapat diberikan kepada bawahan yang tidak memberikan kepatuhan.

2.c. Prinsip Tertib dan Disiplin

Sebuah usaha yang dilakukan dengan tertib dan disiplin akan dapat meningkatkan kualitas, dan peningkatan kualitas kerja akan menaikkan pula mutu hasil kerja sebuah usaha. Hakekat dari kepatuhan adalah disiplin, yakni melakukan apa yang sudah disetujui bersama antara pemimpin dan petugas atau para pekerja, baik persetujuan yang tertulis, lisan maupun yang berupa peraturan-peraturan atau kebiasaan-kebiasaan.

2.d. Prinsip Kesatuan Komando

Didalam sebuah kapal tak boleh ada dua nahkoda, demikian pula di dalam sebuah usaha. Untuk setiap tindakan setiap petugas harus menerima perintah dari hanya seorang atasan saja. Bila tidak, berarti wewenang dikurangi, disiplin terancam, ketertipian terganggu dan stabilitas akan mengalami ujian. Jika perintah datang dari hanya satu sumber, maka setiap orang juga akan tahu kepada siapa ia harus bertanggung jawab sesuai dengan wewenang yang telah diberikan kepadanya.

2.e. Prinsip Semangat Kesatuan

Makna pribahasa jawa "rukun agawe santosa" atau persatuan adalah kekuatan telah kita pahami dan laksanakan sejak lama. Hal ini harus dipahami oleh setiap anggota kelompok yang hendak melakukan sebuah usaha bersama. Dengan perkataan lain, dalam sebuah usaha bersama, setiap orang harus memiliki jiwa kesatuan; merasa senasib sepenanggungan, dari yang paling atas sampai yang paling bawah. Sebab dengan adanya semangat kesatuan yang teguh maka setiap orang akan bekerja dengan senang dan memudahkan timbulnya inisiatif dan prakarsa untuk memajukan usaha.

2.f. Prinsip Keadilan dan Kejujuran

Semangat kesatuan hanya dapat dibina jika prinsip keadilan dan kejujuran diterapkan dengan baik sehingga setiap orang dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dan setia. Keadilan dituntut misalnya dalam penempatan tenaga kerja yang harus benar-benar dipertimbangkan berdasarkan pendidikan, pengalaman dan keahlian seseorang. Kecuali itu keadilan juga dituntut misalnya dalam pembagian pendapatan (upah) sesuai dengan berat ringannya pekerjaan dan tanggung jawab seseorang. Kejujuran dituntut agar masing-masing orang bekerja pertama-tama untuk kepentingan bersama dari usaha yang dilakukan dan bukan mendahulukan kepentingan pribadi.

3. Macam-Macam Manajemen

Jika ditinjau dari cara penerapan dalam pelaksanaan, maka dapat dibedakan enam macam manajemen :

a. Manajemen Ilmiah

Adalah manajemen berdasarkan ilmu, yang seperti telah diuraikan dapat dikaji dan dianalisa dengan menggunakan metode ilmu pengetahuan sehingga dengan demikian dapat dipelajari di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi, pelopor dari manajemen ilmiah yang terkemuka adalah F.W. Taylor dari Amerika Serikat.

b. Manajemen Kebapaan

Disebut manajemen kebapaan karena setiap usaha organisasi selalu mengikuti apa yang dikehendaki oleh "bapak" atau pemimpin. Dalam hal ini segala yang dikatakan pimpinan selalu dianggap benar dan karenanya harus diikuti.

Kebaikan dari manajemen kebapaan adalah terciptanya kesatuan komando dalam organisasi, sehingga pekerjaan akan berjalan lancar. Kelemahannya jika atasan salah maka bawahan juga ikut salah. Dan jika pemimpin tidak ada maka banyak pekerjaan akan tertunda, karena tidak akan aktif atau inisiatif atau prakarsa dari bawahan. Juga setiap pergantian pimpinan baru akan berjalan tersendat-sendat, karena anak buah enggan mematuhi pimpinan yang baru.

c. Manajemen Tradisional

Adalah manajemen yang dilaksanakan berdasarkan cara bekerja

dan cara berpikir yang mengikuti kebiasaan lama, sehingga inisiatif dan kreativitas kerja tidak dapat tumbuh. Demikian juga kemampuan berpikir tidak dapat berkembang.

d. Manajemen Sistematis

Adalah manajemen yang ditangani secara sistematis, tertib dan teratur berdasarkan suatu sistem tertentu untuk menghindari hal-hal yang tidak dikehendaki. Sebelum mengambil tindakan atau langkah, segala sesuatu diperhitungkan dengan seksama, sehingga pelaksanaan kerja berjalan lancar. Kelemahannya karena segalanya serba diatur, pekerja dapat diperlakukan seolah-olah bagaikan mesin. Daya pikir dan inisiatif tidak berkembang dan sulit dilakukan perubahan dan pembaharuan tata kerja. Penggunaan sistem ini selalu dapat membosankan suatu pekerjaan.

e. Manajemen Terbuka

Sering disebut dengan "open Manajemen" adalah manajemen di mana pimpinan sebelum mengambil keputusan terlebih dahulu memberi kesempatan kepada para staf dan pembantunya untuk memberikan saran-saran, ide-ide atau pendapat. Akan tetapi perlu diingat bahwa keputusan terakhir tetap berada ditangan pimpinan.

Manajemen terbuka ini sering disalah tafsirkan sebagai manajemen dimana segala sesuatunya yang dilakukan atasan harus dikontrol oleh bawahannya. Padahal pada setiap jabatan, pasti akan selalu ada hal-hal yang bersifat rahasia dan tidak boleh dibuka pada setiap orang.

Kecuali itu perlu diingat karena tanggung jawab terberat tetap ada dipundak pimpinan, maka keputusan terakhir juga tetap berada di tangannya. Pada dasarnya tidaklah mungkin bagi seorang pemimpin untuk menuangkan semua keinginan dan saran-saran yang masuk ke dalam sebuah keputusan, karena saran-saran itu sendiri adakalanya saling bertentangan. Di samping itu karena pimpinan juga harus memperhitungkan setiap keputusan dari sudut kepentingan organisasi secara keseluruhan.

f. Manajemen Demokratis.

Pada dasarnya manajemen demokratis tidak banyak berbeda dengan manajemen terbuka. Perbedaannya terletak pada cara pelaksanaannya. Jika dalam manajemen terbuka para kolega diberi kesempatan untuk menyampaikan saran-saran, pendapat dan ide-ide, di mana keputusan tetap berada di tangan pimpinan, maka dalam manajemen demokratis para staf dan pembantu pimpinan tidak sekedar menyumbangkan pemikiran, prakarsa serta pertimbangan, tetapi berdasarkan " hikmah kebijaksanaan dalam musyawarah " ikut menentukan keputusan (atas dasar musyawarah) demi terwujudnya kata sepakat.

II. Fungsi -Fungsi Manajemen.

Sampai sekarang belum ada kesepakatan baik di antara para praktisi maupun para teoritis mengenai apa saja yang menjadi fungsi-fungsi atau tugas-tugas manajemen. Ada sepuluh buah istilah kegiatan yang bisa dimasukkan ke dalam fungsi-fungsi manajemen. Untuk pembahasan kita, baiklah diambil konsep paling sederhana yang meliputi 4 buah fungsi saja, yakni:

1. Perencanaan (Planning)

Secara sederhana perencanaan dapat dirumuskan sebagai penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Tetapi biasanya secara lebih detail perencanaan dirumuskan sebagai hasil penetapan atau penyusunan langkah-langkah sebagai jawaban atas pertanyaan -pertanyaan berikut; apa yang harus dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai, siapa yang bertanggung jawab dan akhirnya mengapa sesuatu harus dicapai.

1.1. Pedoman Perencanaan

Karena sebuah rencana dibuat untuk kemudian dilaksanakan, maka penyusunannya harus mengingat beberapa patokan atau pedoman utama yakni :

- a. Kemampuan
- b. Kondisi dan situasi
- c. Tanggung jawab
- d. Kerjasama

1.2. Sifat Perencanaan

Kecuali beberapa faktor yang harus menjadi pertimbangan dalam membuat perencanaan, maka sebuah rencana yang baik harus memiliki sifat-sifat, rasional, luwes atau fleksibel. Disamping itu rencana harus dibuat terus-menerus dan berkesinambungan sesuai dengan perubahan dan perkembangan masa. Artinya pada setiap jangka waktu tertentu perlu dievaluasi dan diperbaiki.

1.3. Macam-macam Perencanaan

Suatu perencanaan dapat dilihat dari 4 sudut pandangan :

- a. Tingkatan manajemen
- b. Jangka waktu
- c. Daerah berlakunya
- d. Materi perencanaan

1.4. Budget

Penetapan budget (biaya) dapat meliputi misalnya pembelian alat-alat. Penyusunan budget memerlukan pengalaman yang luas terhadap perkembangan harga, agar pada setiap kegiatan berjalan biaya yang dikeluarkan tidak begitu besar dari pemasukan yang sudah direncanakan. Termasuk harus menjadi perhatian adalah tersedianya anggaran pada saat kegiatan diawali atau tengah berlangsung. Karena budget bukanlah sekedar perhitungan angka-angka di atas kertas, tetapi yang harus tersedia secara nyata pada saat kerja berlangsung.

1.5. Program

Program acapkali diterjemahkan juga sebagai "perencanaan" di dalam bahasa Indonesia. Padahal program sesungguhnya dapat diartikan sebagai acara kerja atau tahap-tahap penyelesaian pekerjaan.

Termasuk di dalam penetapan program adalah penentuan prioritas atau tindakan-tindakan mana dalam perencanaan yang harus dilakukan lebih dahulu dan mana yang dapat dilakukan kemudian. Dengan demikian secara mudah dapat dilihat, tindakan-tindakan apa saja yang sudah harus selesai dan mana yang harus segera dikerjakan dalam usaha kerja.

2. Pengorganisasian (Organizing)

2.1. Arti Organisasi

Organisasi berasal dari bahasa Yunani organon atau dalam bahasa latin organum yang artinya alat atau anggota badan. Dari berbagai macam batasan organisasi dapat disarikan adanya dua pengertian dasar, yaitu organisasi sebagai perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama ini menurut J.D. Mooney, organisasi sebagai sistem dari usaha-usaha kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

2.2. Hubungan antar Orang di dalam Suatu Organisasi

Berdasarkan hubungan antara orang-orang yang terdapat di dalam suatu organisasi dikenal pula adanya organisasi formal, yaitu sistem kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dikordinasikan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, dan organisasi formal yang merupakan kumpulan hubungan antara pribadi-pribadi tanpa tujuan bersama yang disadari. Meskipun ada akhirnya hubungan-hubungan tak disadari tersebut ternyata dilaksanakan untuk mencapai tujuan bersama, jadi dalam organisasi ada tiga unsur terpenting yaitu :

- a. adanya sekelompok orang
- b. adanya hubungan kerjasama antara orang-orang tersebut
- c. adanya tujuan bersama yang ingin dicapai

Dalam organisasi formal, disamping adanya 3 unsur tersebut, hubungan dan tujuan bersama ditetapkan secara rasional. Dimana tiap unsur organisasi mempunyai kedudukan dan tugas-tugas yang tegas. Sedangkan dalam organisasi informal hubungan antara ketiga unsur tersebut tidak jelas dan lebih dipengaruhi oleh perasaan, tujuan bersama juga acapkali tidak disadari adanya, sedangkan kedudukan fungsi-fungsi juga kabur.

2.3. Dasar-dasar Organisasi

Tugas pokok seorang manager antara lain adalah menyusun organisasi sedemikian rupa sehingga orang-orang dapat bekerja sama dengan efektif dalam rangka mencapai tujuan. Oleh karena itu sering-

kali kita dengar ungkapan bahwa seorang manager atau pemimpin yang baik adalah seorang organisator yang baik pula.

Dengan demikian tidak mengherankan pula jika beberapa prinsip manajemen menjadi pula landasan atau prinsip pokok organisasi, adapun prinsip-prinsip organisasi tersebut adalah :

- a. Tujuan yang jelas
- b. Kesatuan Komando
- c. Pembagian kerja
- d. Pelimpahan Wewenang dan Tanggung Jawab

2.4. Bentuk-bentuk Organisasi

Ada empat bentuk tipe organisasi yang sering kita temui di dalam peraktek antara lain :

a. Organisasi lini (garis)

Organisasi lini adalah bentuk organisasi di mana pimpinan dipandang sebagai sumber wewenang tunggal. Garis komandonya kuat dan hanya satu dari atas kebawah. Dengan demikian segala keputusan kebijaksanaan dan tanggung jawab ada pada satu tangan. Bentuk organisasi ini biasanya dipakai untuk organisasi yang orang-orangnya sedikit sehingga tugas-tugas pekerjaan yang ada di dalamnya juga tidak terlalu kompleks.

b. Organisasi lini dan Staf

Organisasi lini dan staf adalah organisasi di mana pimpinan dibantu oleh kelompok staf, yang mempunyai wewenang fungsional memberikan bantuan pemikiran. Sedangkan wewenang komando tetap berada ditangan pimpinan atau kelompok lini, yang melaksanakan tugas-tugas pokok dalam organisasi dan berhak mengambil keputusan terakhir.

c. Organisasi Fungsional

Organisasi fungsional adalah organisasi di mana orang-orang digolong-golongkan menurut fungsi atau pekerjaan yang mereka lakukan. Dalam bentuk organisasi fungsional bawah-

an mendapat perintah dari beberapa kepala bagian yang masing-masing ahli dalam bidangnya

d. Organisasi Panitia

Adalah bentuk organisasi yang pimpinannya bersifat kolegial atau dewan, artinya terdiri dari beberapa orang. Segala keputusan diambil dan dipertanggung jawabkan secara bersama-sama.

3. Penggerakan (Actuating)

Fungsi penggerakan di dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya sehingga dengan sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tindakan penggerakan ini diperinci lebih lanjut kedalam 3 tahap tindakan yaitu :

- a. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini disebut motivating.
- b. Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut leading, yang meliputi beberapa tindakan yakni :
 - pengambilan keputusan
 - mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pimpinan dan bawahan
 - memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok
 - memperbaiki sikap, pengetahuan dan ketrampilan bawahan
- c. Pengarahan (directing atau comanding) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas dan tegas agar telaksana dengan baik terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan. Termasuk dalam pengarahan ini adalah pekerjaan mengatur koordinasi kegiatan berbagai unsur organisasi agar dapat bekerja sama secara efektif.

4. Pengawasan (Controlling).

Pengawasan adalah fungsi atau tugas dari pimpinan untuk mencocokkan sampai di manakah program atau rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan. Dengan pengawasan akan diketahui adanya; kekurangan, hambatan-hambatan, kelemahan, kesalahan dan kejanggalan, untuk kemudian dicari jalan mengatasinya.

Tugas pengawasan adalah untuk :

- a. Mengetahui apakah segala pekerjaan berjalan lancar dan efisien sesuai dengan rencana, petunjuk, dan perintah yang telah diberikan, yang meliputi bidang-bidang :
 - penggunaan budget
 - mutu maupun jumlah hasil pekerjaan
 - bahan (material), waktu dan tenaga.
- b. Mencari jalan keluar untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kegagalan serta mencegah terjadinya hal yang sama.

Acapkali fungsi pengawasan sering disalah artikan sebagai pekerjaan untuk mencari-cari kesalahan, sehingga petugas pengawasan sering tidak mendapatkan layanan yang semestinya. Hal ini tidak benar. Karena pengawasan adalah proses yang menentukan tentang apa yang harus dikerjakan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan rencana.

Kemungkinan masalah yang biasanya ditemui di dalam pengawasan, misalnya:

- Kurang matangnya perencanaan yang meliputi: biaya, waktu dan jumlah serta penempatan tenaga kerja.
- Pembagian kerja dan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab serta penempatan petugas yang kurang tepat.
- Terjadinya penghamburan penggunaan waktu, biaya, bahan-bahan dan tenaga kerja karena penggerakkan kurang baik.
- Pembimbingan yang kurang terarah kepada sasaran.

Dengan demikian pengawasan harus dilakukan baik pada tingkat atas (administratif) maupun pada tingkatan pelaksanaan (operasional). Pengawasan administratif dilakukan dalam rangka tujuan organisasi dan kebijaksanaan, mengenai sikap, kelakuan dan cara berpikir. Sedangkan pengawasan operasional dilakukan terhadap kegiatan atau cara bekerja.

III. Struktur Dasar Organisasi Pertunjukan

Untuk mendapat gambaran tentang manajemen pertunjukan profesional, akan diuraikan pembagian kerja dari pada organisasi pertunjukan.

Namun sebelum menjelaskan lebih lanjut nama-nama sebutan, dan tugas-tugas dari orang-orang yang terlibat dalam organisasi pertunjukan, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa nama-nama dan sebutan yang dipakai tidak bersifat mutlak. Karena setiap jenis pertunjukan sering memiliki istilah sendiri. Sementara dalam jenis pertunjukan yang sama, istilah atau nama dapat saja berbeda dari satu tempat dengan tempat lain.

Di Eropa atau Amerika misalnya sebuah produksi pertunjukan dipimpin oleh seorang produser, dialah yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berkenaan dengan pertunjukan yang bersangkutan.

Di Barat, dimana manajemen pertunjukan telah berkembang pesat, para petugas sebuah organisasi pertunjukan pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, kelompok orang-orang yang bekerja dibelakang panggung atau para teknisi panggung. Kedua, para seniman penyaji atau pelaku yang mendukung langsung pertunjukan di atas pentas, dan ketiga kelompok orang-orang yang mengurus gedung pertunjukan dan melayani penonton.

1. Petugas Belakang Panggung

Pekerjaan dibelakang panggung meliputi kerja: Penataan panggung, penataan busana, penataan cahaya, penataan suara, pengurusan peralatan dan perlengkapan panggung dan pelaksanaannya, yang semuanya ikut menentukan keberhasilan sebuah pertunjukan.

1.1. Stage Director (Pimpinan Panggung)

Pekerjaan dibelakang panggung dipimpin oleh seseorang yang disebut stage director atau pimpinan panggung yang bertanggung jawab penuh atas manajemen keseluruhan kerja teknis dibelakang panggung. Ia adalah tangan kanan produser yang menangani hal-hal teknis selama pertunjukan berlangsung dan yang bertanggung jawab atas kelancaran jalannya pertunjukan. Pendeknya, ia adalah "Boss"

untuk segala urusan teknis di belakang panggung. Seorang pimpinan panggung dengan demikian harus memiliki disiplin yang ketat. Tugas utamanya adalah mengkoordinasikan dan melayani kebutuhan bagian pertunjukan; manajemen, produser, aktor, panggung dan staf teknis, yang meliputi:

- a. Membuat anggaran produksi dan mengawasi pembuatan setting, costum, perlengkapan (props) dan perlengkapan pentas lainnya.
- b. Mengkoordinasikan bagian-bagian bengkel (pertukang kayuan), bagian listrik atau tata cahaya dan suara, bagian busana serta mengawasi segala kerja yang dilakukan oleh bagian-bagian tersebut.
- c. Bertanggung jawab atas kedatangan para pemain baik dalam waktu latihan maupun dalam waktu pertunjukan.
- d. Mengamati jalannya pertunjukan dengan seksama dan mengadakan latihan tambahan jika ternyata ada hal-hal yang tidak berjalan semana mestinya pada malam sebelumnya.

1.2. Stage Manager

Pembantu utama seorang director adalah stage manager yang bertanggung jawab atas jalannya latihan dan pertunjukan. Ia bertugas mengatur koordinasi pekerjaan-pekerjaan teknis dibelakang panggung, mencek kerapian dan kebersihan panggung, kamar ganti pakaian (kamar hias), set. lighting, peralatan suara dan sebagainya.

Seringkali terjadi kedua tugas yang dibedakan tersebut (stage director dan stage manager) dikerjakan oleh satu orang petugas saja. Dalam menjalankan tugasnya stage manager dibantu oleh sejumlah asisten stage manager dan stage disainer.

1.3. Asisten Stage Manager

Sejumlah asisten (pembantu) stage manager melakukan pekerjaan kasar di belakang panggung seperti: membersihkan pentas, memberikan tanda-tanda tempat di mana akan dibangun set, menyediakan seluruh perlengkapan dan peralatan panggung bagi para pemain, menyediakan kostum ganti pakaian, serta mengurus dan mengembalikannya setelah semuanya selesai digunakan.

Salah seorang di antara mereka bertugas memberikan tanda-tanda perubahan cahaya pada petugas lampu, aba-aba kepada pemain yang sudah harus siap untuk adegan berikutnya (lewat interkom, tanda-tanda dengan lampu atau langsung berlari menemui mereka), termasuk menjadi tugas asisten stage manager adalah menyimak skrip atau teks (dalam drama), agar jika ada pemain yang lupa hafalan dia-agnya bisa segera ditolong dari samping pentas.

1.4. Stage Designer (Perancang atau Penata Panggung).

Bertugas merancang atas mendisain semua hal, kostum, tata cahaya dan perlengkapan serta peralatan panggung lainnya untuk mendapatkan persetujuan dari; produser, sutradara (direktur artistik) dan penulis lakon serta sekaligus mengawasi pembuatannya.

Seorang perancang panggung haruslah memiliki sifat praktis dan mampu bekerja sama dengan petugas-petugas lain serta mampu menterjemahkan ide-ide atau gagasan-gagasan produser. Ia biasanya memiliki pengalaman tentang cara-cara pembuatan dan pemasangan set, mengetahui keterbatasan-keterbatasan panggung yang digarapnya, efek-efek pencahayaan, intensitas warna tata suara, tetapi juga dapat menyusun budget (anggaran) untuk bidang-bidang yang menjadi tanggung jawabnya.

1.5. Set Designer.

Seorang penata set yang bertugas merencanakan set. Biasanya seorang seniman lukis atau seni rupa yang lain.

1.6. Lighting Designer (Penata Cahaya).

Bertugas merencanakan penataan cahaya, disamping harus menguasai masalah artistik pencahayaan, ia juga harus mengetahui seluk-beluk perlistrikan. Seorang penata cahaya biasanya sekaligus bertanggung jawab tentang tata suara dan peralatannya. Untuk ini ia dibantu oleh seorang operator suara.

1.7. Pekerjaan Panggung.

Kecuali para perancang atau pendisain bidang-bidang artistik yang telah disebutkan, masih terdapat sejumlah pekerja panggung dengan masing-masing bidang tugasnya, yaitu:

- a. Carpenter (petugas set), yang bertugas mengawasi pembuatan

set dan skenari panggung, dan selanjutnya bertanggung jawab atas pengurusan dan pemeliharaan skeneri panggung. Biasanya dialah yang memimpin seluruh pekerja atau awak pentas dalam sebuah produksi.

- b. Wardrobe Mistress (petugas kostum), bertugas membantu perancang busana (kostum) untuk melayani, mengumpulkan dan menyiapkan kostum-kostum yang akan dipakai. Ia bertanggung jawab atas pengadaan, keselamatan dan pemeliharaan kostum. Jika rancangan busana telah dilakukan oleh stage disainer, maka petugas kostum hanya bertugas menyiapkan, membuat, mengatur kostum-kostum yang akan dipakai. Tetapi Wardrobe mistress, biasanya juga seorang perancang busana, yang mampu mengerjakan pembuatannya.
- c. Penanggung Jawab Perlengkapan (Prosperity Man), bertugas membantu penata panggung dalam mengadakan, membuat, mengumpulkan, menyiapkan dan memelihara keselamatan segala perlengkapan dan peralatan panggung.
- d. Petugas Listrik, bertugas membantu penata panggung dalam pelayanan, pengumpulan peralatan listrik atau lampu-lampu, efek-efek khusus dan peralatan yang berkaitan dengan pencahayaan. Selanjutnya bertanggung jawab akan pengurusan dan pemeliharaannya.
- e. Operator Suara (Sound Operator), bertugas melayani dan mengumpulkan peralatan suara (sound system, sound equipment dan sound effect) dan bertanggung jawab atas pengadaan dan pemeliharaan serta pengoperasiannya.

2. Seniman Pelaku/Penyaji.

Setelah membicarakan para seniman dan pekerja-pekerja di belakang panggung, baiklah kini kita bicarakan para seniman pelaku dan mereka yang terlibat langsung dalam pertunjukan yang disajikan di atas pentas.

Tergantung dari jenis pertunjukannya, maka para seniman penyaji ini dapat terdiri dari: penari, aktor dan aktris pemain, pemusik, vokalis yang melaksanakan tugasnya di bawah koordinasi seorang pimpinan pertunjukan.

Direktur Artistik penanggung jawab pertunjukan ini bertugas memberikan petunjuk akting, dialog dan gerak laku atau gerak tari lewat latihan-latihan yang dilakukan sebelumnya. Dengan kata lain ia bertugas sebagai koordinator kreatif yang menginterpretasikan naskah lakon. Dialah yang mengatur laku pertunjukan, membimbing seluruh pemain dan seluruh bagian produksi yang lain. Sebagai koordinator kreatif ia bertugas memadukan segala macam aspek pertunjukan setting, lighting, musik, efek-efek pencahayaan, suara, dialog, gerak laku (akting), gerak tari menjadi sebuah paduan yang utuh dan artistik di atas pentas.

3. Petugas Gedung dan Pelayanan Penonton.

Sebuah pertunjukan hanya dapat terjadi jika dihadiri penonton, dan dalam pertunjukan profesional penonton menyaksikan pertunjukan dengan membeli karcis atau tanda masuk. Karenanya penonton haruslah mendapatkan pelayanan yang baik.

Dalam sebuah gedung pertunjukan, tugas pelayanan ini menjadi tanggung jawab house manager (manager gedung dan pelayanan umum). Bagi sebuah organisasi pertunjukan yang memiliki gedung pertunjukannya sendiri, ialah yang bertanggung jawab dalam pengumpulan, dan pelayanan penonton, penjualan karcis, pemesanan tempat, publikasi, kebersihan auditorium, cavetaria dan urusan-urusan rumah tangga pertunjukan yang lain. Karena harus berhubungan langsung dengan masyarakat, seorang house manager memiliki kantor dibagian depan gedung pertunjukan lengkap dengan peralatan dan karyawan kantor : sekretaris, tukang ketik, pemegang buku dan staf tata usaha yang lain.

4. Serikat Sekerja Orang-orang Pertunjukan

Di negara-negara Barat di mana undang-undang perburuhan atau tenaga kerja telah lama dibina dan dilaksanakan, masing-masing pekerja teater (kesenian) membentuk serikat kerja yang disebut Union, sesuai dengan profesi atau bidang kerja masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mendapat jaminan keselamatan kerja, jaminan sosial, penentuan standar upah dan perlakuan kerja yang pantas.

Para aktor dan artis termasuk stage manager di Amerika Serikat, tergabung dalam sebuah Union yang bernama "Associated Actors and Artistes of America" Sedangkan di Inggris disebut "Actors Trade Union."

Demikian pula para petugas panggung, disainer, perancang panggung, manager dan juga pemusik masing-masing bergabung membentuk unionnya sendiri-sendiri untuk melindungi profesi mereka.

Organisasi kerja macam ini tidak hanya terbatas di kalangan seniman pelaku, tetapi juga oleh para penulis, pemilik gedung pertunjukan, produser, manager dan direktur pertunjukan.

5. Publikasi dan Pemasaran

Bagi organisasi yang baru menyelenggarakan sendiri penjualan karcis atau mengelola sendiri gedung pertunjukan, maka publikasi dan pemasaran pertunjukan harus pula dipersiapkan sendiri secara cermat. Kurang baiknya publikasi dan pemasaran dapat mempengaruhi kurangnya penonton, dan pada gilirannya hasil penjualan karcis yang diharapkan untuk menutup biaya produksi tidak akan terpenuhi.

Publikasi pertunjukan pada zaman dahulu sering cukup dilakukan dengan menugaskan seseorang memukul bende (kentongan) sambil berjalan kaki atau naik kereta dan berteriak-teriak mengabarkan datangnya pertunjukan yang bagus. Di beberapa daerah publikasi model ini diperbaharui dengan naik sepeda motor atau mobil dan dengan menggunakan pengeras suara, yang ternyata cukup baik hasilnya.

Di kota-kota besar, publikasi ditangani melalui media masa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, bioskop, pembuatan poster, banner (spanduk), pamflet dan sejenisnya yang lain.

Bahan-bahan publikasi ini disiapkan bersama-sama dengan penyiapan bahan buku acara. Keterangan tertulis, foto-foto, data prestasi organisasi, riwayat hidup penata baik itu komponis maupun koreografer, serta para anggota pendukung adalah bahan-bahan publikasi yang dibutuhkan.

Jika menurut perhitungan anggaran masih memungkinkan dan diperkirakan akan dapat menarik banyak pengunjung, dapat pula kita memasang iklan atau adpertsensi di surat kabar. Tetapi adakalanya publikasi lewat media tulis juga dapat dilakukan dengan meminta bantuan para petugas pengulas kebudayaan/kesenian untuk membantu membuat tulisan tentang pertunjukan yang akan disuguhkan di surat kabar atau majalah.

Baik dalam adpertsensi maupun dalam media publikasi tulis yang lain, kalimat harus terbaca dengan jelas, ringkas, tidak berkepanjangan. Harus pula dicantumkan: tempat (gedung), hari, tanggal, jam pertunjukan dan harga karcis serta dimana diperoleh.

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang berbagai cara publikasi dan pemasaran, baik terlebih dahulu dijelaskan tentang beberapa istilah yang telah disebutkan :

1. Poster :

disebut juga plakat, adalah adpertsensi yang dibuat pada lembaran kertas yang cukup lebar yang berisi tulisan (kadang-kadang diperjelas dengan gambar) yang dipasang pada papan yang telah disediakan.

2. Banner :

disebut juga spanduk, artinya kata adalah panji-panji atau bendera; publikasi yang dibuat berupa tulisan yang dibuat pada kain memanjang dengan menarik sudut-sudutnya dengan tali, biasanya dipasang melintang di atas jalan atau di atas gerbang.

3. Pamflet atau Selebaran :

Publikasi yang berupa tulisan pada kertas ukuran kecil untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang.

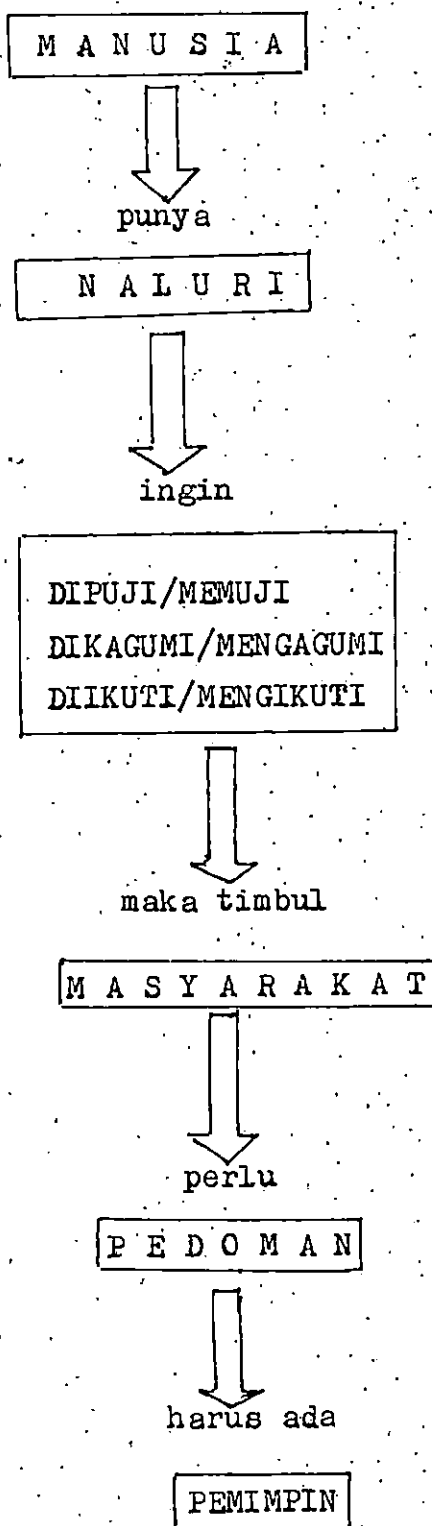
Media publikasi yang telah dibuat dengan harga mahal tersebut pemasangannya tidak boleh sembarangan. Umumnya dipasang pada malam hari ketika lalu lintas manusia dan kendaraan sudah sepi, dipilih pada tempat-tempat yang banyak dikunjungi atau dilalui orang ramai. Poster indah yang ditempelkan ditempat yang tidak seharusnya, boleh jadi esok harinya telah hilang disobek petugas, demikian juga spanduk tidak boleh dipasang diperempatan yang kelewat sibuk, ka-

rena jika menyita perhatian kendaraan bermotor, mudah menimbulkan kecelakaan.

Seperti halnya pembuatan buku acara, pembuatan banner, poster dan pamflet dapat dicarikan sponsor. Misalnya dengan memasang logo atau gambar simbol produksi dari perusahaan yang menjadi sponsor. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa perusahaan-perusahaan besar sering hanya mau membantu jika jumlah publikasi yang akan dibuat cukup banyak. Ada misalnya yang mempersyaratkan harus dicetak paling sedikit 1000 lembar. Perlu diperhatikan juga agar pemasangan logo sponsor ini tidak mengalahkan publikasi pertunjukan kita sendiri.

Pantas disadari bahwa usaha pemasaran pertunjukan di Indonesia oleh organisasi pertunjukan memang kurang gencar diusahakan dan kurang sistematis. Beberapa perguruan tinggi di Amerika misalnya banyak yang membentuk kelompok pertunjukan yang dengan aktif menghubungi sekolah-sekolah disekitar daerahnya, serta lembaga-lembaga masyarakat untuk menawarkan pertunjukan, berikut kegiatan ceramah dan lokakarya bagi murid-murid atau warga masyarakat yang bersangkutan. Karena direncanakan dengan baik, mereka banyak yang dapat menyusun pertunjukan keliling selama satu semester.

Upaya pemasaran semacam itu sesungguhnya dapat juga dilakukan di Indonesia. Dalam mendekati para pengusaha misalnya, disamping meminta bantuan dana dengan jalan memasang iklan, dapat juga kita menawarkan acara-acara pertunjukan yang dapat menjadi hiburan dan sarana rekreasi bagi karyawan perusahaan tersebut, sudah barang tentu dengan biaya produksi dari perusahaan yang bersangkutan.



BAB III

PROSES GARAPAN KOMPOSISI

1. Pengertian Komposisi Musik

Komposisi musik perlu diketahui oleh seorang penata musik. Pengetahuan komposisi musik juga dapat disebut sebagai pengetahuan komponis, adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang komposer (penata musik), dari sejak menggarap elemen-elemen musik sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkan suatu program pertunjukan. Atau dapat juga dikatakan bahwa komposisi musik adalah pengetahuan tentang cara-cara penyusunan sebuah karya musik tunggal maupun kelompok. Dalam karya kelompok ini terdiri dari kelompok-kelompok besar dan kecil. Komposisi musik apa bila diperinci meliputi beberapa aspek yang diharapkan untuk diketahui dan diperhatikan, juga harus dimengerti oleh para mahasiswa. Dengan mengetahui beberapa aspek sebagai bekal pengetahuan untuk menggarap suatu karya musik, maka pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat diterapkan sehingga hasil karyanya dapat berhasil dengan baik. Adapun aspek dalam komposisi musik adalah antara lain : Teori musik, pengetahuan tentang perkembangan gaya musik atau sejarah musik, harmoni, praktek instrumen dan hal-hal yang lainnya.

2. Aspek-aspek Penciptaan Musik

Mikrokosmis dalam kehidupan manusia, penciptaan dizaman dahulu dan sekarang sangat berbeda :

Dahulu, seperti halnya dalam dongeng, zamannya manusia sakti, zaman ideal kesatriaan tinggi, manusia-manusia pertapa, yang tahan menderita, suka berkelana, menyepi, maka penciptaan sesuatu yang diinginkan dapat seketika mewujudkan, lewat semadinya. Demikian akrab manusia dengan tuhan, sehingga mukjizat-mukjizat biasa berlangsung, terjadi. Manifestasi keakraban adalah satunya kehidupan manusia kala itu dengan alam, yang polos, murni, wajar, tidak berlebihan, dengan idealisme.

Sekarang, ilmu lahir manusia menguat, ilmu batinnya menyurut. Keduniawian lebih menjadi pengarah dari pada kehidupan kelak. Perputaran zaman menunjukkan kekuatan berpikir sedang lebih berperan. Tuntutan teknologi mendominasi kehidupan manusia. Maka dalam karya ciptapun lebih cenderung kesana. Tampil teknik penciptaan, suatu ke-trampilan yang merupakan Kutub lain dari pada cara semadi. Dengan kemungkinan hasil cipta yang bersamaan, hanya berbeda jalan. Yang pertama didukung inteleginsia, yang kedua bersumberkan konsentrasi penghayatan, ketubuhan yang menyeluruh dengan batin.

Kehadiran teknologi dalam kreasi seni memperlihatkan teknik panggung yang sanggup mewujudkan segala suasana, dengan ilusi-ilusi optis, kromatisme bunyi. Hakikat keawajahan seni kini, sebagai mana tersebutkan di atas terjumpai pula dalam kewajahan lalu. Hanyalah intensitasnya dan sudut-sudut pandangan kepentingannya yang berbeda. Optis, tata penampilan pentas kuno menimbulkan efek-efek psikologis yang luar biasa pula, dengan sistem frontal, sagital ataupun sentrisnya. Penerangan lampu minyak kelapa yang tenang, mistis atau penerangan lampu minyak tanah yang berkobar garang. Auditif, vocalnya membawa kealam gaib, seperti bentuk-bentuk sulukan, kata-kata seru dendang dan lagu bahasanya pula, yang amat jauh bedanya dengan kehidupan sehari-hari.

2.1. Apa itu Penciptaan

Dari tiada menjadi ada, itulah terciptanya sesuatu dalam kehidupan manusia oleh manusia. Sesuatu yang tercipta itu menjadilah titik mula perkembangan baru, sesuatu yang baru, yang dapat pula merupakan saat genetis psikologis.

Apabila jangkauan pengaruh akibat penemuan itu amat luas dan sangat mendalam, maka penciptanya dapat dinilai sebagai seorang jenius.

Lalu dari ada untuk kembali menjadi tiada semula, itulah terciptanya makhluk manusia oleh tuhan. Sekaligus menunjukkan kurang sempurnanya cipta manusia, yang belum lengkap, baru sampai di sebagian saja.

2.2. Mengapa Manusia Mencipta

Bergerak adalah pertanda kehidupan. Gerak ditimbulkan oleh

sumber sendiri, gerak memenuhi kepentingan hidup. Fisis dinyatakan oleh denyut jantung dan kembang-kempis paru-paru serta peristaltik usus. Psikis adalah dorongan nafsu-nafsu, insting yang bersifat naluriah, intuisi yang berupa kemampuan tahu tanpa penalaran, inspirasi yang merupakan kedatangan ide tanpa dicari-cari. Kesemuanya menguat apa bila manusianya menghendaki, berhasrat, berharap kuat-kuat, yang demi kepentingan hidupnya, kemajuannya, peningkatan nilai kehidupannya berlangsung. Maka terciptalah apa yang dicitakan manusia itu, berkat usaha keras yang berkumandang.

2.3. Mengapa Seniman Mencipta

Mereka dikaruniai kepekaan rasa keindahan. Mereka punya dorongan yang lebih kuat untuk mengekspresikan. Mereka punya kemampuan untuk mengalihkan penghayatan insidenya kemedi-media ungkapan yang sesuai dengan bakat masing-masing. Manusia auditif ke musik, manusia motorik keseni gerak, manusia visual keseni rupa, yang vocabulair keseni sastra.

Di samping panggilan hidup yang demikian itu, ada pula kemudi-an tujuan yang lain. Sifatnya dapat menunjang perkuatan profesional atau dapat pula merupakan penyimpangan-penyimpangan yang mengotori kemurnian seniman, seperti hasrat-hasrat akan kekuasaan dan menumpuk harta.

Mereka yang murni kesenimanannya sangat mulia batinnya, tapi bisa jadi terlantar dan mularat. Yang tidak murni mengejar sasaran-sasaran yang kadang sangat kontras berlainan, bahkan kadang-kadang bertentangan dengan makna keindahan seni sendiri. Tapi dapat menjadi lebih kelihatan seakan-akan kelebihan prestasi.

2.4. Bagaimana Dengan Seniman Musik

Predikat seniman musik memang harus dibedakan dengan pemusik atau bahasa polosnya tukang musik. Predikat pemusik sudah cukup bila dikenakan kepada seseorang yang mampu membawakan sebuah permainan musik dengan baik. Tetapi seorang seniman musik disamping harus memiliki apa yang dijumpai pada pemusik, ia harus pula mampu menunjukkan kekhususan pribadi, kemampuan mewujudkan apa yang ia inginkan sebagai ekspresi estetis lewat alunan musik dan sikap

yang intisarinya dapat dijudulkannya sebagai penamaan ciptaan musiknya. Mampu memecahkan segala problema saat bermain musik, kebijaksanaan mengatasi kesulitan-kesulitan. Intensitas, kualitas, bobot nilai ciptaan, kecermatan garapan, ideal dan potensi menjadi ukuran. Demikian pula penemuan-penemuannya yang merupakan hal yang baru sama sekali.

Seorang komponis, dapat hanya sampai pada taraf penyusun musik berdasarkan bahan-bahan yang telah ada. Sebagai mana alfabet abcd dapat dipakai untuk menuliskan berbagai bahasa. Tapi menyusun kata yang poetis projais dengan alfabet abcd tidaklah setiap ahli bahasa bisa. Disitulah seniman menyusun. Dengan sendirinya seniman musik adalah komponis. Mungkin tidak lewat tehnik umum penciptaan, tapi demikian ia menggarap jadi, atas bimbingan penghayatan dalam yang tak terikuti pikir melainkan meng hanyut diri pada harus rasa estetis yang sedang berjalan, selancar angin berlalu, seterang sinar bulan menembusi gelap malam, dengan kelembutan yang membawakan keindahan yang sahdu dan mengasikkan.

2.5. Apa Bekal Penciptaan Seni

Anggapan klasik adalah adanya bakat seni. Tetapi bakat bukan satu-satunya faktor penentu. Karena bakat tiada lain hanyalah pembawaan sejak lahir, yang merupakan kemungkinan bagi orang yang bersangkutan untuk dapat lebih mudah, lebih cepat berhasil dalam menguasai sesuatu ketrampilan, apa bila diusahakan mewujudkannya. Jika tak dibangkitkan, dipupuk untuk berkembang, maka tidak pula muncul dengan sendirinya. Bagi mereka yang tak berbakat, dengan usaha keras dan mempergunakan kesempatan yang tersedia, maka tercapainya hasilpun dapat diharapkan. Alangkah beruntungnya apabila bakat itu dikembangkan. Maka dapat dibayangkan betapa hebatnya perwujudan yang dapat ditimbulkannya.

Faktor kedua yang penting adalah adanya kesempatan perkembangan. Di dalam hal inilah para pembina seni peranannya diharapkan, dan para seniman itupun jangan hendaknya menyia-nyiakan kesempatan. Untuk dapat menjadi seseorang kita harus membuat sendiri kesempatan-kesempatan itu. Sudah barang tentu hal itu merupakan be-

ban tersendiri. Yang dapat mengurangi kemungkinan hasil, tetapi menambah kekayaan dan kemantapan profesi ialah pengalaman usaha.

Kemantapan profesi merupakan faktor ketiga. Orang yang konsekwen akan tahan menghadapi resiko kegagalan, bahkan kegagalan itu tak akan pernah dirasakan sebagai hambatan. Karena ia merasa selalu berada dalam bidangnya sendiri, yang menjadi pilihannya, yang menjadi kebanggaannya.

Kepekaan estetis merupakan daya tangkap yang kuat terhadap nilai-nilai keindahan dan memantulkannya kembali kedalam kreasi, menuangkan kedalam karya atau perbuatan seni karena ransangan dari dalam dan luar.

Ketrampilan perbuatan estetis dapat merupakan pembawaan atau hasil latihan. Ia rajin, aktif, ulet, cekatan dalam perbuatan kegiatan seni atas rasa keharusan, kewajaran berbuat demikian. Selanjutnya pengetahuan dan pengalaman akan meningkatkan prestasi.

2.6. Penghayatan Artistik.

Bidang-bidang kehidupan manusia mempunyai bentuk dan isi serta suasana kehidupan tersendiri, di samping yang bersifat umum manusia-wi. Maka ada kehidupan sosial, ekonomi, politik, agama, ilmu pengetahuan kejasmanian, mistik, kesenian. Masing-masing punya dunianya sendiri, dengan pola-pola kehidupannya yang khusus, tata cara, pendekatan-pendekatan, kecendrungan-kecendrungan dan warna-warna serta penilaian-penilaian dari sudut pandangan masing-masing. Masing-masing bersumber pada hakikat dunianya, namun tetap berpusat pada kemanusiaannya. Kehidupan kesenian berada dalam dunia estetis.

Penghayat seni ada berbagai taraf. Taraf orang suka menikmati, menyaksikan, menonton, atau konsumen sudah tentu tidak semen-dalam para pembuatnya, seniman, yang sepenuhnya diliputi suasana seni. Derajat penghayatan artistik seniman berpaut jauh dengan penghayatan estetis awam, walaupun seniman mesti tahu kepada siapa karya-karyanya ditujukan, atau malah mungkin tidak memperhitungkannya sama sekali, atas dasar antusiasme seni. Demikian terbuka jiwa keseniman, demikian jujur ia mengungkapkan segala yang dihayati.

3. Proses Penggarapan Komposisi

Pertanyaan pertama yang dilemparkan oleh pemusik-pemusik yang "lapar" akan ekspresi pribadi atau oleh siapa saja yang dihadapan pada perlunya untuk menemukan sesuatu menuju kesatu kebiasaan baru ialah "dari mana saya mulai?". Pertanyaan ini pada umumnya diungkapkan pada kebingungan yang tinggi karena keheranan yang tak terungkapkan yang mendekati histeri. Mereka mendambakan atau memerlukan untuk mencipta sebuah komposisi, tetapi berada dalam kekosongan.

Seperti halnya badan seseorang harus memiliki latihan otot sebelum badan itu, sebelum badan itu penuh mengungkapkan perasaan. Jiwa juga harus memiliki latihan untuk menerangkan sebagai merangkum elemen-elemen rasa musikal sebelum dapat mengekspresikan emosi. Sementara memang betul bahwa karya-karya kreatif yang besar dalam komposisi dihasilkan oleh genius yang jarang ada, yang meningkatkan bakat pemberian Tuhan dengan kerja dan pengalaman bertahun-tahun, namun demikian seniman kecilpun dapat pula menjadi seorang ahli komposisi musik yang baik apabila ia mau mengenal struktur basis yang mendekati seni menata sebuah komposisi.

Semua inspirasi baru, semua ide baru dalam musik menempel di sekeliling kerangka, struktur termasuk dalam elemen dasar komposisi. Itu adalah alas atap dan penyangga yang menopang candi, penonton yang penuh kekerasan tidak menyadari akan hal itu. Namun demikian, tanpa itu candi akan runtuh dalam keadaan kumpulan-kumpulan batu, orang yang lewat akan menyatakan itu adalah batu yang bagus. "Mengapa seorang bangunan tidak membuat menjadi sesuatu?". Seseorang sering mendengar sebuah komposisi dikatakan idenya bagus tetapi tidak berwujud, tidak ada pendekatan seni, karena opininya ngaur. Murid-murid menjadi tergesa-gesa, sehingga jarang menggunakan waktu mereka itu dalam belajar sungguh-sungguh, tetapi jarang lupa bahwa engkau mulai dari dasar tidak ada tempat lain, kecuali menuju ke atas, tidak ada jalan lain untuk mengetahui. Semua yang kamu garap melalui study dengan pelan-pelan dan penuh pikiran, merupakan sebagian dari dirimu untuk selama-lamanya. Melalui penge-

tahuan tak ada yang tertinggal untuk menjadi dan berubah, karena bila tirai terbuka sudah terlambat untuk memulai satu karya seni dalam hal ini sebuah komposisi musik yang baru.

Saya telah membuat study ini sebagai dasar, semudah yang saya dapat, tetapi tidak ada cara mudah untuk sesuatu yang kreatif. Saya hanya dapat berharap agar pendekatan ini tidak begitu sulit dibandingkan dengan satu cara yang kamu gunakan.

Berikut adalah sebuah penjelasan tentang beberapa elemen komposisi musik. Daftar urutan itu tidak dibuat atas dasar mana yang penting, tetapi atas dasar kesederhanaan, melalui penerapan praktik. Buatlah dirimu kenal dengan itu, dan kerjakan terus sampai elemen-elemen sesudah itu. Dalam mempelajari elemen ini, yang ajaib ialah bahwa sekali anda telah bekerja dengan tekun melalui kerja dasar ini dan dapat menggunakan elemen-elemen dengan mudah, seolah-olah anda dapat mencipta tanpa memikirkan hal-hal itu sekalipun, karena semuanya telah menjadi bagian dari anda dan penggunaannya menjadi gampang.

Teks perlu direnungi sungguh-sungguh, tidak boleh tergesa-gesa, tetapi harus mempelajari, didiskusikan dan dikerjakan satu demi satu. Mulai dari permulaan, semua harus didiskusikan dan mana yang lemah harus dikurangi sampai kemungkinan dasar yang paling rendah sebelum struktur dapat dibuat.

Saya percaya bahwa ada suatu kebutuhan yang defenitif untuk study kelompok. Melalui study semacam ini akan membuat seorang ahli mampu dan akan membantu dalam penemuan dan pendidikan bagi yang berbakat. Musik barat adalah seni yang berkembang tinggi karena musisi, entah ia profesional, komposer atau bukan, harus belajar struktur-struktur dari seni musik.

Penata musik. seperti halnya para pencip dibidang seni lainnya, selalu bergulat dengan masalah-masalah: Isi, bentuk, tehnik dan proyeksi. Kata-kata ini jelas menggambarkan aspek-aspek khusus dari proses sebuah komposisi musik atau ciptaan sebuah musik, sebaiknya semuanya harus hadir, tetapi tergantung dari sasaran sang penata musik salah satunya dapat saja lebih ditonjolkannya.

a. Aspek Isi

Isi adalah pokok arti, pusat masalah dari sebuah karya seni. Boleh jadi isi dapat dikenali secara verbal, tetapi mungkin pula ia terlampau sulit diekspresikan dengan kata-kata. Namun demikian yang pokok, isi haruslah dihasilkan dari kehendak atau "kata hati" sang penata musik. Efek-efek dari isi inilah yang diusahakan oleh seorang penata musik untuk ditampilkan, yang akan membimbing pemilihan elemen-elemen bunyi, mengontrol pengorganisasiannya, dan mengarahkan pembentukan menyesuaikan laku-lakunya.

b. Aspek Bentuk

Bentuk adalah wujud, rangkaian-rangkaian bunyi atau pengaturan alunan hari nurani. Setelah ditentukan sebuah tema, sesuatu harus terjadi. Sebuah frase bunyi dapat dilanjutkan dengan frasi bunyi yang lain yang kadang-kadang merupakan variasi, namun dapat pula sebagai kontras atau merupakan perkembangan wajar dari frase yang mendahuluinya. Boleh jadi sebuah tema diikuti oleh sebuah kontra tema, komplikasi ritmis atau akhirnya yang dinamis. Tetapi bunyi atau alunan tertentu terasa hanya patut ditempatkan dibagian-bagian tertentu, dan penata musiklah yang memutuskan "dimana" sebuah frase bunyi atau alunan diletakkan.

Kadang-kadang sebuah bentuk nampaknya hanya dapat dihasilkan dari analisa isi, laku luar harus tumbuh dari rangkaian-rangkaian logis yang dikontrol oleh tujuan pokok penata musik. Namun ada kalaanya bentuk luar ini mewujud dengan sendirinya menurut arahnya sendiri, seperti sebuah puisi yang menciptakan image-image dari ritme-ritmenya sendiri.

c. Aspek Tehnis

Tehnik, sepertinya bentuk, adalah sarana untuk mencapai sasaran "makna komunikatif". Bentuk dan tehnik merupakan alat-alat yang sangat penting, bahkan kadang-kadang sangat merangsang untuk didemonstrasikan dan menarik untuk ditonton. Sekalipun demikian penting hanya sebagai pembantu untuk memproyeksikan isi. Sudah jelas bahwa sebuah musik dengan isi yang cemerlang tak bakal terwujud dengan baik jika bentuknya tak jelas ataupun kemampuan musisinya tidak.

memadai. Akan tetapi sebaliknya tehnik yang bagus dan wujud yang cemerlang takkan pula berdaya menyelamatkan sebuah musik yang "miskin" dengan isi atau makna. Sekalipun demikian ada kecendrungan pada sebagian terbesar dari penonton untuk memandang rendah "isi" dan lebih memintingkan "wujud". Isi yang kosong dengan tehnik yang baik agaknya lebih disenangi dari pada isi yang penuh dengan tehnik yang kurang. Hal ini tergantung dari pada proses mana yang dianggap oleh seseorang lebih penting. Sesungguhnya keduanya sama saja jeleknya dalam sebuah komposisi musik.

Musik, harus dipentaskan supaya menjadi kenyataan, setelah seorang komposer atau penata musik menyelesaikan pengaturan materi-materi yang bersangkutan, seringkali dilengkapinya dengan notasi atau pencatatan-pencatatan.

d. Aspek Proyeksi

Proyeksi sebuah komposisi dicapai lewat para pemusik atau pelakunya. Proyeksi adalah hubungan magis dari para rencana-rencana penata musik dengan persepsi penonton. Walaupun wujud musik serta ketrampilan para pemusik merupakan hal yang penting, hanyalah apabila terbentuk jembatan yang menghubungkan antara pemusik (bunyian) dan penonton maka sebuah komposisi musik maka akan lahir berdaya hidup. Ketulusan, keyakinan, keterlibatan dan disiplin haruslah terjalin dengan ketrampilan memainkan alat-alat musik, serta semangat untuk menterjemahkan maksud-maksud dari penataan musik tersebut. Apa bila maksud seorang penata musik, pemilihan bunyi, serta perkembangan bentuk bersama-sama dengan kemampuan tehnik pemusik serta proyeksi dapat dilaksanakan dengan baik, maka sebuah siklus dapat dikatakan terlaksana secara sempurna, sehingga maksud-maksud sebuah komposisi musik terkomunikasikan kepada penonton. Sebagaimana seorang anak tumbuh dan berkembang, mereka lupa sebagian besar dari pada sensasi-sensasi bunyi-bunyian yang pernah dialaminya, soalnya : tak ada kata yang mampu menggambarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Boestanoel Arifin
-
"Sejarah Musik" Diktat. ASKI Padang Panjang.
- Anderson, Lois Ann
1977
The Enterga Turned Drum Ensemble
New York; The Town House Press
- Banoe, Pono
1984
Pengantar Pengetahuan Alat Musik
C.V. Baru Jakarta.
- Blacking, John
1975
How Musical Is Man; Washington
University of Washington Press
- Cooper, Grosvenor
1975
The Rhythmic Structure of Music
Chicago; University of Chicago Press
- Dinn, Freda
1953
The Observer's Book of Music; London
Printed in Great Britain
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1980
Ensiklopedi Musik Indonesia; Jakarta
Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan.
- J. Van Ackere
-
Musik Abadi; Jakarta
C.V. Gunung Agung Jakarta
- Keraf, DR. Gorys
1984
Komposisi; Ende Nusa Indah
- Malm, P. William
1968
Musical Culture of The Pacific
New York.
- Marton, David
1976
The Traditional of Thailand; Los Angles
Univercity of California Press
- Mya oo, U
1984
The Music of Burma; Tokyo
Heibon Sha

Meriam, Alan P
1964

The Anthropology of Music; Chicago
North Western University Press

Nettl, Bruno
-

Primitif Music in Culture ; New York
University Press

Politoske, Daniel T
-

Music ; Prentice-Hall, INC, New Jersey

Sedyawati, Edi (Ed)
1984

Tari ; Pustaka Jaya. Jakarta

Sedyawati Edi
1981

Pertumbuhan Seni Pertunjukan ; Jakarta
Sinar Harapan

Soepadi
1978

Pengantar Pengetahuan Musik Tari, Diktat
Yogyakarta. ASTI Yogyakarta